

FOLKLOR MINANGKABAU

MITOS BATU-BATU DAN CERITA RAKYAT DI LUHAK NAN TUO

Penelitian-penelitian yang diarahkan pada pengumpulan dan pendokumentasian folklor Minangkabau sudah beberapa dilakukan.

Akan tetapi, baru sebagian kecil saja yang sudah dipublikasikan.

Hal ini menyebabkan khazanah folklor tersebut tidak banyak diketahui oleh khalayak luas. Di lain pihak, serangan globalisasi informasi menyebabkan kekhawatiran folklor yang hidup dalam masyarakat tradisional semakin lama semakin pudar.

Dengan kondisi ini, patut diapresiasi program kegiatan pencetakan khazanah kebudayaan Minangkabau yang diadakan oleh **Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat (BPA Sumbar)** yang mulai diluncurkan pada tahun ini (2015).

Program ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat hari ini tentang sumber bacaan keminangkabauan, terutama yang berkenaan dengan folklor.

Buku ini merupakan salah satu langkah konkret BPA Sumbar untuk memperkaya terbitan khazanah keminangkabauan.

Sehubungan itu, selaku penerbit

—**SURI (Surau Institute for Conservation)**—

memilih folklor Minangkabau dari Luhak Nan Tuo, khususnya mitos tentang batu-batu dan cerita rakyat di Nagari Rambatan untuk diterbitkan.

Suri

Surau Institute for Conservation



Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA)
Sumatera Barat



**FEBBY EKA KURNIA
ROBERTO MONANDA**

FOLKLOR MINANGKABAU

MITOS BATU-BATU DAN CERITA RAKYAT DI LUHAK NAN TUO

Suri

Surau Institute for Conservation



Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA)
Sumatera Barat

Mitos Batu-Batu dan Cerita Rakyat di Luhak Nan Tuo

Febby Eka Kurnia dan Roberto Monanda

FOLKLOR MINANGKABAU
Mitos Batu-Batu dan Cerita Rakyat
di Luhak Nan Tuo

FOLKLOR MINANGKABAU: Mitos Batu-Batu dan Cerita Rakyat di Luhak Nan Tuo

Penulis : Febby Eka Kurnia & Roberto Monanda
Editor : Pramono & Yendri Buharma
Tata Letak : Herry Nur Hidayat
Sampul : Tim SURI

Diterbitkan Oleh:

Suri (*Surau Institute for Conservation*)

Jln. Dr. M. Hatta No. 13 Kel. Cupak Tengah

Kec. Pauh, Padang

Telp. +6282169158800

E-mail: suriminang@gmail.com

Facebook Suri Minang

berkerja sama dengan

Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Provinsi Sumatera Barat

Cetakan 1, November 2015

Padang, Suri & BPA Sumbar, 2015

x + 86; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-70688-3-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Febby Eka Kurnia

Roberto Monanda

FOLKLOR MINANGKABAU
Mitos Batu-Batu dan Cerita Rakyat
di Luhak Nan Tuo

Editor
Pramono
Yendri Buharma



BPA Provinsi Sumatera Barat

2015

KATA PENGANTAR

Minangkabau mempunyai khazanah folklor yang kaya, tetapi masih minim sekali yang sudah ditulis. Beragam folklor Minangkabau masih dimiliki oleh masyarakat pendukungnya secara lisan. Untuk memperoleh data seperti ini, diperlukan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan. Kendalanya, ketersediaan waktu dan dana yang tidak mencukupi membuat hal itu belum (banyak) dapat dilakukan.

Memang, penelitian-penelitian yang diarahkan pada pengumpulan dan pendokumentasian folklor Minangkabau sudah beberapa dilakukan. Akan tetapi, baru sebagian kecil saja yang sudah dipublikasikan. Hal ini menyebabkan khazanah folklor tersebut tidak banyak diketahui oleh khalayak luas. Di lain pihak, serangan globalisasi informasi menyebabkan kekhawatiran folklor yang hidup dalam masyarakat tradisional semakin lama semakin pudar.

Dengan kondisi ini, patut diapresiasi program kegiatan pencetakan khazanah kebudayaan Minangkabau yang diadakan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat (BPA Sumbar) yang mulai diluncurkan pada tahun ini (2015). Program ini—meskipun agak terlambat—dapat menjawab kebutuhan masyarakat hari ini tentang sumber bacaan keminangkabauan, terutama berkenaan dengan folklor.

Buku ini merupakan salah satu langkah kongkrit BPA Sumbar untuk memperkaya terbitan khazanah keminangkabauan. Sehubungan itu, selaku penerbit—SURI (*Surau Institute for*

Conservation)—memilih folklor Minangkabau dari Luhak Nan Tuo, khususnya mitos tentang batu-batu dan cerita rakyat di Nagari Rambatan untuk diterbitkan.

Pemilihan folklor tersebut didasarkan pada alasan yang sangat teknis dan pragmatis. Sejauh penelusuran yang dilakukan, memang ada beberapa hasil penelitian berkenaan dengan folklor Minangkabau, tetapi yang siap untuk diterbitkan pada saat ini adalah kumpulan folklor dari Luhak Nan Tuo. Terima kasih diucapkan kepada kedua penulis buku ini, Febby Eka Kurnia dan Roberto Monanda, yang dengan senang hati memberi izin untuk menerbitkan kumpulan folklor itu. Semoga ini akan menginspirasi mahasiswa lain untuk memilih tema tugas akhir (skripsi) berhubungan dengan khazanah folklor Minangkabau.

Harapannya, tentu saja untuk masa-masa mendatang folklor Minangkabau yang lain berpotensi untuk diterbitkan. Hal ini sekaligus sebagai cita-cita mulia untuk “merekam” khazanah kebudayaan Minangkabau untuk dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik secara akademis maupun teknis.

Semoga buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman. Kritik dan saran sangat diharapkan dari sidang pembaca untuk penyempurnaan isi buku ini.

Padang, November 2015

Editor

SAMBUTAN KEPALA BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Pembaca yang budiman,

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Sumatera Barat (BPA Sumbar) merupakan instansi yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2008 pada tanggal 21 Juli 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Barat. Instansi ini mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang Perpustakaan dan Kearsipan. Tentu saja, semua tugas tersebut selalu didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Dalam bidang perpustakaan, misalnya, instansi ini telah menyediakan berbagai sumber informasi untuk keperluan penelitian, pendidikan, penelitian dan rekreasi. Dalam perjalanannya, banyak hal yang perlu disempurkan, khususnya berkenaan dengan keragaman koleksi bacaan. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi dan sumber bacaan keminangkabauan mendorong BPA Sumbar untuk membuat program kegiatan pencetakan khazanah kebudayaan Minangkabau.

Pada tahun ini, program kegiatan yang dikelola oleh Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka ini, menerbitkan

kumpulan folklor Minangkabau tentang mitos batu-batu dan cerita rakyat dari Luhak Nan Tuo. Semoga kehadiran buku ini akan bermanfaat bagi khalayak luas.

Salam takzim,

Drs. Alwis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	
KEPALA BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA BARAT	v
DAFTAR ISI	vii
GAMBARAN UMUM	
LUHAK NAN TUO	1
A. Sejarah Ringkas Luhak Nan Tuo	1
B. Keadaan Geografis	3
C. Kondisi Penduduk	5
D. Bahasa	6
E. Kesenian	6
MITOS BATU-BATU	9
A. Batu Batikam	9
B. Batu Angkek-Angkek	11
C. Batu Bulakan	14
D. Batu Baliang	17
E. Batu Tujuh Tapak	19
F. Batu Kurimbang Alang	21

G. Batu Cik Kabau	23
H. Batu Prasasti Adityawarman	24
I. Batu Prasasti Pagaruyung I-IX	26
a. Batu Prasasti Pagaruyung I	26
b. Batu Prasasti Pagaruyung II	28
c. Batu Prasasti Pagaruyung III	29
d. Batu Prasasti Pagaruyung IV	31
e. Batu Prasasti Pagaruyung V	32
f. Batu Prasasti Pagaruyung VI	33
g. Batu Prasasti Pagaruyung VII	34
h. Batu Pagaruyung VIII	35
i. Batu Pagaruyung IX	36
J. Batu Prasasti Saruaso I-II	37
a. Batu Prasasti Saruaso I	37
b. Batu Prasasti Saruaso II	38
K. Batu Arca Dada Wanita	39
L. Batu Basurek Saruaso	40
M. Batu Prasasti Kubu Rajo I-II	41
a. Batu Prasasti Kubu Rajo I	41
b. Batu Prasasti Kubu Rajo II	44
N. Mitos Batu Kura-Kura	46
O. Batu Bunga Matahari	48
P. Batu Batikam Kubu Rajo	49
Q. Batu Sandaran Nan Salapan	50
R. Batu Prasasti Pariangan	51
S. Batu Sasayangan	52
T. Batu Tigo Luak	54
U. Batu Lasuang Tinggi	55
V. Batu Sandaran Balai Saruang	56
W. Batu Batikam Kuburan Panjang	57

X. Batu Sandaran Tigo Datuak	58
Y. Batu Menhir Kuburan Panjang	59

CERITA RAKYAT	
DI NAGARI RAMBATAN	61
A. Jajak Kaki Dt. Sati	61
B. Makam Dt. Sati	63
C. Buyuang Dama	64
D. Antu Bisiak	67
E. Jajak Kudo	68
F. Asa-usua Nagari Rambatan	69
G. Sungai Omeh	70
H. Dayang Omeh	71
I. Jajak Kabau	73
J. Payo Tangkuluak	75
K. Asa Usua Kampuang Rabu	76

PENUTUP	77
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------	----

INDEKS	85
---------------	----

GAMBARAN UMUM LUHAK NAN TUO

A. Sejarah Ringkas Luhak Nan Tuo

Berdasarkan sejarahnya, dulunya satuan wilayah di Minangkabau itu adalah Luhak. Luhak yang mula-mula ada di Minangkabau itu adalah Luhak Tanah Datar. Makanya itu Luhak Tanah Datar disebut juga Luhak Nan Tuo, karena Luhak yang pertama kali ada di Minangkabau sebelum adanya Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota.

Kata Luhak sebenarnya berasal dari kata *Luak*, dalam Melayu Kuno “Luak”, artinya “sungai”, sedangkan menurut dialek Minangkabau berarti “sumur”. Dalam bahasa Suku Minangkabau, kata “Luak” dapat juga berarti “kurang”. Oleh karena itu, nama tersebut ditafsirkan Luhak Tanah Datar, disebabkan karena kurangnya tanah yang datar. Daerah itu banyak berbukit-bukit dan tidak seberapa yang datar (Jamal, 1985: 67).

Nenek moyang orang Minangkabau pertama-tama membuat nagari di Pariangan Padang Panjang. Lama-kelamaan nagari itu terasa sempit karena penduduk berkembang juga, dan akhirnya mereka mencari daerah baru. Salah satu daerah itu adalah daerah yang tidak datar, tanahnya berbukit-bukit dan berlembah-lembah. Nama tempat itu mereka tetapkan sesuai dengan kondisi daerahnya,

yakni *Luhak Tanah Datar*. Luhak di sini mengandung makna “kurang”, jadi daerah yang tanahnya kurang datar (Ibrahim, 2009: 4).

Berdasarkan Tambo Alam Minangkabau (Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009: 33-34), daerah yang termasuk Luhak Tanah Datar terdiri atas empat bagian yaitu: Pertama, Limo Kaum XII Koto daerahnya terdiri dari: Ngungun, Panti, Cubadak, Supanjang, Pabalutan, Sawah Jauah, Rambatan, Padang Magek, Labuah, Parambahan, Tabek dan Sawah Tengah. Limo Kaum XII Koto dengan sembilan koto di dalam terdiri dari Tabek Boto, Salaganda, Baringin, Koto Baranjak, Lantai Batu, Bukik Gombak, Sungai Ameh, Ambacang Baririk dan Rajo Dani.

Kedua, Sungai Tarab Salapan Batu daerahnya terdiri dari: Koto Tuo, PasiaLaweh, Sumaniak jo Koto Panjang, Supayang jo Situmbuak, Gurun Ampalu, Sijangek, Koto Bandampiang, Ujuang Labuah, Kampuang Sungayang VII Koto Disinan, Andaleh, Baruah Bukik, Sungai Patai, Sungaiyang, Sawah Laiek dan Koto Ranah.

Ketiga, Batipuah X Koto daerahnya terdiri dari: Pariangan, Padang Panjang, Jaho, Tambangan, Koto Laweh, Pandai Sikek, Sumpu, Malalo, Gunuang dan Paninjauan.

Keempat, Lintau Buo IX Koto merupakan perkembangan dari Tanjung Sungayang dan Andaleh Baruah Bukik yang terdiri dari Batu Bulek, Balai Tengah, Tanjung Bonai, Tapi Selo, Lubuak Jantan. Nagari-nagari ini disebut juga Limo Koto Nan di Ateh, kemudian ditambah dengan Empat Koto Nan di Bawah yaitu: Buo, Pangian, Taluak dan Tigo Jangko.

Perpindahan penduduk ke daerah selatan, muncul 13 nagari yang disebut dengan Kubuang XIII. Nagari-nagari yang termasuk dalam Kubuang XIII adalah diantaranya: Solok, Salayo, Koto Hilalang, Cupak, Talang, Guguak, Saok Laweh, Gantuang Ciri, Koto Gadang, Koto Anau, Muaro Paneh, Kinali, Koto Gaek dan Tanjung Balingkuang. Dari arah Kubuang XIII berkembang terus menjadi

nagari Alahan Panjang, Pantai Cermin, Alam Surambi, dan Sungai Pagu.

Dari daerah Batipuah X Koto. Dari Jaho dan Tambangan terjadi perpindahan ke Anduriang Kayu Tanam, Guguak Kapalo Hilalang, Sicincin, Toboh Pakandangan yang dinamakan Ujung Darek Kapalo Rantau 2 x 11 Lima Lingkuang. Dari daerah ini berkembang menjadi VII Koto Sungai Sariak yang terdiri dari Tandikek, Batu Kalang, Koto Dalam, Koto Baru, Sungai Sariak, Sungai Durian, Ampalu.

Perpindahan dari Lintau Buo, Tanjuang Barulak berlanjut ke arah timur sampai ke Sijunjung Koto Tujuh, Koto Sambilan Nan di Hilia, Koto Sambilan Nan di Mudiak, Kolok, Sijantang, Talawi, Padang Gantiang, Kubang Padang Sibusuak, Batu Manjulia, Pamuatan, Palangki, Muaro Bodi, Bundan Sakti, Koto Baru, Tanjung Ampalu, Palalar, Tanjuang Guguak, Padang Laweh, Muaro Sijunjung, Timbulun, Tanjuang, Gadang, Tanjuang Lolo, Sungai Lansek. Adapun yang menjadi daerah inti dari Luhak Nan Tuo adalah Kabupaten Tanah Datar sekarang.

B. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Luhak Nan Tuo atau Luhak Tanah Datar yang sekarang dikenal Kabupaten Tanah Datar. Adapun yang menjadi daerah inti dari Luhak Nan Tuo adalah Kabupaten Tanah Datar sekarang. Berdasarkan sumber dari profil daerah Kabupaten Tanah Datar (www.tanahdatar.go.id diakses pada tanggal 19 Januari 2015).

Secara geografis daerah ini terletak pada 0.17^o-0.39^o LS dan 100^o-51^o BT dengan luas wilayah 1336,00 Km². Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tanah Datar secara administratif adalah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Limapuluh Kota; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kodya Sawahlunto; sebelah timur berbatasan

dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung; sebelah barat berbatas dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Padang Pariaman.

Wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago serta diperkaya pula dengan 25 sungai atau batang air. Batang air yang besar diantaranya adalah Batang Sinamar dan Batang Selo mengalir dari barat laut ke tenggara atau lebih jelasnya mengalir dari lereng-lereng Gunung Merapi dan Gunung Sago mengalir ke arah daerah Sawahlunto. Di Kabupaten Tanah Datar juga terdapat sebuah danau yaitu Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yang terletak di Kecamatan Batipuah Selatan dan Rambatan.

Kabupaten Tanah Datar terdiri atas 14 kecamatan yaitu Kecamatan Lima Kaum, Sungayang, Sungai Tarab, Rambatan, Pariangan, Tanjung Emas, Padang Ganting, Salimpaung, Tanjung Baru, Batipuh, Batipuh Selatan, X Koto, Lintau Buo Utara, Lintau Buo. Diantara 14 Kecamatan yang ada, 3 Kecamatan terletak pada ketinggian antara 750-1000 M di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru. Sementara itu 4 Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Padang Ganting, dan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450-550 M dari permukaan laut. Sedangkan 7 Kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi, misalnya Kecamatan Lintau Buo yang terletak pada ketinggian antara 200-750 M dari permukaan laut. Bila dilihat dari luas wilayah Kecamatan, maka Kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Tanjung Baru dengan luasnya 43,14 Km², sedangkan Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni 204,31 Km², kemudian diikuti Kecamatan X Koto yang luasnya 152,02 Km².

Ibukota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar, uniknya Kota Batusangkar ini berada pada tiga wilayah kecamatan,

yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas, dan Kecamatan Sungai Tarab. Sedangkan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tanjung Emas atau tepatnya di Nagari Pagaruyung. Kota Batusangkar ini lebih dikenal sebagai Kota Budaya, karena di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak peninggalan dan Prasasti terutama peninggalan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan pusat Kerajaan Minangkabau (Profil Daerah Kabupaten Tanah Datar).

C. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 yang dilakukan pada seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Tanah Datar pada tanggal 1-31 Mei 2010 memberikan informasi bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai 338.494 jiwa. Dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin tahun 2010, jumlah penduduk sebanyak 164.852 jiwa adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 173.642 jiwa adalah perempuan.

Distribusi penduduk menurut kecamatan, dari 14 kecamatan yang ada, terdapat 4 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk di atas 30 ribu jiwa seperti Kecamatan X Koto, Rambatan, Lima Kaum, dan Lintau Buo Utara. Namun demikian, jika jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan, tampak bahwa kecamatan yang paling padat penduduknya adalah di Kecamatan Lima Kaum yang mencapai 716 jiwa per Km persegi.

Sedangkan Kecamatan Batipuh Selatan merupakan kecamatan yang masih jarang dengan kepadatan penduduk sebesar 126 orang per Km persegi. Penyebab rendahnya kepadatan penduduk di Kecamatan Batipuh Selatan karena sebagian besar wilayahnya didominasi oleh Danau Singkarak yang sebagiannya merupakan wilayah dari daerah Kabupaten Solok.

D. Bahasa

Masyarakat Luhak Nan Tuo menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia. Pada umumnya menggunakan Bahasa Minang ciri khas tersendiri atau dialek setempat yaitu intonasi agak keras seperti halnya masyarakat darek atau masyarakat pegunungan lainnya. Masyarakat Luhak Nan Tuo sebenarnya mampu menggunakan Bahasa Indonesia, meski tidak dijadikan sebagai bahasa keseharian namun sering hanya digunakan dalam komunikasi formal. Bahasa ibu tetap dijadikan tuturan utama untuk berkomunikasi sesama masyarakat Luhak Nan Tuo. Walaupun masih dijumpai bahasa yang mungkin tidak dimengerti oleh orang lain akan tetapi maknanya tidak jauh berbeda dengan bahasa Minangkabau secara keseluruhannya.

Dalam berkomunikasi sebagian besar penduduk menggunakan kata kiasan yang dilahirkan dalam bentuk pantun, pepatah-petitih, peribahasa, *mamangan*, dan sebagainya. Masyarakat Luhak Nan Tuo mengenal adanya empat tingkatan dalam berkomunikasi, sebagaimana dikenal dengan sebutan *Tahu jo Kato Nan Ampek*. Sopan santun dalam berbahasa sangat dipentingkan oleh penduduk pada Luhak Nan Tuo ini. Oleh karena itu, tidak akan ditemukan seseorang yang berbicara kasar, apalagi kotor kepada lawan bicara, bahkan dalam suasana konflik sekali pun. Menariknya lagi, semakin sulit masalah yang dihadapi maka semakin tergiringlah masyarakat untuk menggunakan bahasa kias. Bagi masyarakat yang tidak mengindahkan tata berbicara sebagaimana disebutkan di atas, maka orang tersebut akan disebut *Indak Tahu Jo Nan Ampek*.

E. Kesenian

Kesenian adalah sesuatu perbuatan yang dapat menghibur hati serta melupakan kesedihan. Dalam fakta yang terjadi pada Luhak Nan Tuo, pada hari-hari biasa akhir-akhir ini malam harinya selalu

sepi. Namun, ketika hiburan diadakan masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyaksikannya, tetapi hanya melihat hiburan saja, hiburan diadakan apabila biaya yang didapat melebihi kebutuhan pokok penyelenggaraan.

Masyarakat Luhak Nan Tuo sudah mengenal berbagai macam kesenian seperti randai, *silek*, *saluang*, *salawek dulang* dan musik tradisional Minangkabau lainnya yang menjadi kesenian bagi mereka. Tetapi, sejak masuknya pengaruh kesenian modern dewasa ini contohnya band dan organ tunggal, maka kesenian tradisional tersebut agak jarang dipertunjukkan. Namun bukan berarti kesenian tradisional tersebut dilupakan dan hilang begitu saja. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya sasaran-sasaran *silek*, randai, sanggar seni dan komunitas-komunitas seni tradisi lainnya yang tersebar di daerah Luhak Nan Tuo.

MITOS BATU-BATU

A. Batu Batikam



Batu *Batikam* ini adalah salah satu peninggalan sejarah masyarakat Minangkabau yang melambangkan akan simbol demokrasi. Batu ini kira-kira luasnya 1.800 M², dulu tempat di lokasi ini sekarang adalah dipergunakan bagi orang-orang sebagai medan nan bapaneh. Tempat bermusyawarah bagi orang-orang kepala suku dulunya.

Menurut ceritanya dulu, di Dusun Tuo Lima Kaum ini adalah tepat berunding bermusyawarah bagi orang-orang tua dulunya.

Batu *Batikam* ini dahulunya terjadi karena adanya perselisihan paham dalam menentukan sistem pemerintahan adat antara dua orang beradik kakak Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumangguangan. Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan sistem pemerintahan kelarasan Bodi Chaniago, sedangkan Datuak Katumanggunguan dengan sistem pemerintahan kelarassan koto Piliang. Karena mereka beradik kakak maka tidak mungkin untuk berkelahi saling pukul, maka dari itu bermusyawarahlah mereka. Datuak Parpatiah Nan Sabatang menyelesaikan perselisihannya dengan keris yang ditancapkan ke batu sampai batu itu berlobang dan keris itu di buang ke sungai supaya perselisihan itu selesai dan tidak akan berulang lagi besoknya. Sampai sekarang keris yang dibuang itu belum ditemukan, sampai sudah kering pula sungai itu tidak juga bertemu.

Sekarang Batu *Batikam* ini sudah terjaga dan terpelihara dengan baik keberadaannya. Untuk menjaga membuat tempat batu itu sekarang harus disembelih dahulu kambing maka itu baru bisa dibangun tempat kokoh letak batu itu sekarang. Sebelum disembeluhnya satu ekor kambing itu, bangunan tempat batu itu sulit untuk dibangun, tiap dibangun tetap roboh, maka disembelihlah satu ekor kambing dan darahnya disiramkan ke bangunan pondasi tempat batu itu diletakkan. Barulah bisa berdiri kokoh seperti sekarang itu. Kini kepedulian masyarakat akan batu ini sekarang sudah mulai tidak begitu menarik lagi. Sekarang batu ini sudah dijadikan cagar budaya yang dikelola oleh dinas purbakala.

Masyarakat Luhak Nan Tuo, terutama mereka yang mendiami daerah Lima Kaum, mitos *Batu Batikam* ini dipercayai sebagai mitos yang bersumber dari kejadian yang pernah benar-benar terjadi. Bahkan, sebagian besar masyarakat percaya bahwa kebenaran mitos *Batu Batikam* itu dapat dibuktikan. Pembuktian tersebut didasarkan pada adanya *Batu Batikam* itu. Mitos *Batu Batikam*, diyakini masyarakat Lima Kaum adalah batu yang dahulunya ditikam oleh

Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan menggunakan kerisnya, ketika ingin menyelesaikan perselisihan paham dengan Datuak Katumungguan dalam menentukan sistem pemerintahan adat kaum Minangkabau. *Batikam* yang artinya berlubang, berlubang karena ditusuk suatu benda.

Bagi masyarakat Lima Kaum, mitos *Batu Batikam* berfungsi sebagai gambaran sosial masa dahulunya yang mampu mencerminkan norma budaya, dalam upaya alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh masyarakatnya. Dalam mitos *Batu Batikam* tergambar adanya dua karakter kepemimpinan yang berada di Lima Kaum. Oleh karena itu, yang diharapkan masyarakatnya adalah sebuah kontrol dan acuan dalam usaha mereka mewujudkan keseimbangan dan harmonisasi tingkah laku.

B. Batu Angkek-Angkek



Ceritanya *Batu Angkek-Angkek* ini kejadiannya sekitar 500 tahun lalu, ketika itu bermula dari mimpi Datuak Bandaro Kayo yang pada

saat itu menjabat sebagai kepala kaum dari Suku Piliang. Dalam mimpinya itu Datuak Bandaro Kayo didatangi oleh Syech Ahmad yang berpesan menyuruh untuk mendirikan sebuah perkampungan. Karena mendapat amanat seperti itu, mulailah Datuak Bandaro Kayo membangun sebuah kampung yang kini dikenal namanya kampung Palangan.

Datuak Bandaro Kayo mulai membangun sebuah rumah gadang pertamanya, ketika pembangunan tiang pertama terjadilah peristiwa aneh waktu itu, yaitu terjadinya gempa lokal dan hujan panas serta petir tunggal selama 14 hari 14 malam. Karena terjadinya peristiwa ketika itu diadakanlah musyawarah. Ketika berlangsungnya musyawarah terdengarlah suara aneh (gaib) dari lubang pembangunan itu oleh Datuak Bandaro Kayo. Dia mendengar pesan bahwa di lokasi itu ada batu yang harus dijaga baik-baik, diambillah batu itu dan dikasih nama Batu Pandapatan yang kini dikenal *Batu Angkek-Angkek* sekarang. Sampai kini batu itu masih utuh bentuk dan wujudnya dari semula didapatkan, tapi anehnya batu itu sampai kini beratnya berubah-ubah kapan saja kadang beratnya bisa 1 kg, bisa 5 kg, bisa juga 10 kg. Sekarang batu itu telah menjadi objek wisata yang telah banyak dikunjungi oleh orang-orang termasuk wisatawan asing sekalian pun.

Batu itu dijadikan sebagai media petanda untuk motivasi dan sugesti bagi orang dalam melakukan segala hal, serta untuk mengetahui niat tercapai atau tidaknya apa yang diinginkan maka dapat dilihat dari terangkat atau tidaknya batu itu. Tapi yang perlu diingat batu itu bukan sebagai petanda terkabul atau tidak dikabulkannya apa yang telah diniatkan. Jangan sampai beranggapan akan percaya batu itu terangkat dan doa akan dikabulkan itu salah. Jadi, jangan pernah beranggapan bahwa batu itu sakti atau keramat, seandainya mempercayai itu maka sirik jadinya karena percaya akan saktinya batu itu. Setiap masyarakat dan pengunjung yang datang berkunjung selalu diingatkan akan hal itu, supaya tidak salah dan

sesat jadinya di jalan Allah SWT.

Mitos *Batu Angkek-Angkek* diyakini oleh masyarakat Luhak Nan Tuo, terutama oleh mereka yang berdomisili di daerah Sungayang, sebagai mitos yang dianggap benar-benar berasal dari kejadian yang sebenarnya pernah terjadi. Menurut masyarakat daerah Sungayang, mitos *Batu Angkek-Angkek* ada setelah terjadinya peristiwa aneh yang berhubungan dengan gaib. Kata *Angkek-Angkek* dalam Bahasa Indonesia yang artinya angkat-angkat. Sebagai bukti yang memperkuat kebenaran mitos *Batu Angkek-Angkek* tersebut, maka masyarakat setempat meyakinkan dengan menjaga akan wujud batu tersebut dan juga sekarang sudah dijadikan objek wisata yang sudah banyak dikunjungi wisatawan. Sampai sekarang, menurut mereka mitos *Batu Angkek-Angkek* tersebut masih terjaga akan keasliannya.

Mitos *Batu Angkek-Angkek* yang terdapat di Sungayang ini, konon dipercaya oleh masyarakatnya batu ini memiliki kekuatan gaib yang bisa meramal nasib seseorang. Batu ini dimanfaatkan masyarakat untuk menguji keinginan atau cita-cita mereka terkabul atau tidaknya. Jika batu tersebut bisa diangkat ke atas pangkuan, berarti keinginan atau cita-citanya bisa terkabul dan sebaliknya. Masyarakat Luhak Nan Tuo, khususnya Sungayang, memiliki mitos *Batu Angkek-Angkek* yang diyakini masyarakatnya sebagai asumsi dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Keberadaan mitos akan *Batu Angkek-Angkek* tersebut dijadikan masyarakat sebagai media pertanda akan motivasi dalam diri mereka untuk melakukan segala sesuatu yang diniatkan.

Mitos *Batu Angkek-Angkek* memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya, namun sampai saat sekarang masyarakat di Nagari ini masih mempercayai fungsi yang ada dibalik mitos *Batu Angkek-Angkek* tersebut. Sekarang ini keadaan dan kondisi batu tersebut sudah terkonndisi dengan baik, karena sudah dijadikannya

batu ini sebagai objek wisata yang dikelola oleh pemerintah.

Meskipun mitos ini mengandung ketidakpastian kebenaran, namun mitos ini masih tetap dikenal relatif baik oleh penduduk di nagari ini. Sejak dijadikannya *Batu Angkek-Angkek* ini objek wisata, bagi masyarakat setempat membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka terutama dalam faktor ekonomi. Karena banyaknya pengunjung wisatawan yang berbelanja souvenir dan lainnya di sekitar lokasi objek tersebut.

C. Batu Bulakan



Batu Bulakan ini ceritanya dahulu merupakan batu penutup lubang mata air semasa dahulunya ketika mata air di sungai tarok ini ketika itu menyembur tinggi keatas. Karena orang-orang ketika itu takut akan hanyutnya kampung mereka, makanya itu batu besar

tersebut ditutupkan ke mata air yang menyembur tinggi ke atas itu. Dahulunya di tempat *Batu Bulakan* sekarang itu adalah sungai ketika dahulunya sebelum dijadikan *bulakan* tempat pemandian dan satu lagi sekarang mata air itu menjadi sumber mata air tempat berwudhuk di Mesjid Raya Sungai Tarab sekarang.

Mengapa namanya *Batu Bulakan*, karena ketika itu ceritanya di lokasi batu ini sekarang adalah sungai, jadi pada sungai tersebut ada mata air yang airnya ini memancar melambung tinggi ke atas. Karena air yang keluar dari mata air itu sangat tinggi dan volumenya besar, maka cemaslah orang kampung ketika itu mereka takut akan nagari ini terendam banjir dan hanyut. Maka itu ditutuplah lubang mata air itu dengan batu besar, setelah ditutup air yang memancar melambung sangat tinggi ke atas tadi jadi tidak memancar lagi. Karena masih mengeluarkan air tapi tidak memancar melambung tinggi ke atas, maka dibangunlah tempat pemandian.

Ada lagi mitosnya, ketika pembangunan tempat pemandian tersebut, ada sebatang kayu waktu itu yang tidak mau hanyut. Kayunya ini hanyut bolak balik ke bawah ke atas, kayunya tidak mau hanyut tapi berputar selalu di sekitar mata air tersebut. Jadi di ambillah kayu tersebut dan ditanam di pinggiran sungai tersebut, ternyata kayu tersebut tumbuh subur dan besar. Kayu tersebut ternyata kayu tarok. Jadi sungai berada di bawah pohon tarok jadinya, di atas mata air tadi. Maka itu lah, berawalnya asal nama sungai tarab itu dari cerita itu. Dulunya sungai tarab itu disebut sungai tarok dan kini dikenal jadi sungai tarab (tarok = tarab). Tempat asal kayu tarok yang bolak balik di mata air tadi tu dinamakan bulakan, jadi batu besar yang menutup mata air itu dinamakan *Batu Bulakan*.

Masyarakat Luhak Nan Tuo, khususnya Sungai Tarab mempercayai serta menganggap bahwa mitos *Batu Bulakan* ini merujuk kepada suatu kejadian yang pernah benar-benar terjadi pada masa dahulu. Sebagai bukti kebenarannya, maka masyarakat

Sungai Tarab mengatakan bahwa batu yang terletak di dekat Masjid Raya Sungai Tarab, yang sekarang masih ada disebut dengan *Batu Bulakan*. Secara historis, penamaan ini berasal dari kenyataan di masa dahulu, sebelum bernama *Batu Bulakan*, bahwa ia merupakan salah satu bukti asal namanya *Sungai Tarab*.

Mitos *Batu Bulakan* ini merupakan cerita yang dahulunya adalah batu besar *pamakok* lubang mata air yang ketika itu airnya memancar tinggi ke atas. *Bulakan* yang artinya genangan air yang berasal dari mata air. Bagi masyarakat Sungai Tarab keberadaan mitos *Batu Bulakan* tersebut memiliki pengaruh dan fungsi tersendiri terhadap kehidupan sehari-harinya. Pada mitos *Batu Bulakan* ini ditemukan adanya muatan dan nuansa alam, yang ternyata mewarnai proyeksi keinginan masyarakat Sungai Tarab. Adanya mitos *Batu Bulakan* ini sebenarnya dulu tercipta adalah karena adanya rasa kecemasan dan ketakutan akan masyarakat yang berangan-angan ketika itu takut akan nagari mereka hanyut dan dilanda banjir akibat mata air yang besar.

Meskipun batu yang bernama *Batu Bulakan* tersebut benar-benar ada dan sampai sekarang mitos ini pun masih sering diceritakan, namun sesungguhnya masyarakat di Sungai Tarab ini menginginkan akan keaslian sumber dari daerahnya sendiri yang sangat bersejarah dalam wilayah Luhak Nan Tuo, Sungai Tarab yang diyakini sebagai nagari kedua sesudah Limo Kaum.

D. Batu Baliang



Batu Baliang ini kabarnya batu ini adalah Batu *Batikam* Datuak Katumanggungan yang ditikam dengan tongkatnya sampai batu ini berlobang tembus, yang ketika itu dulu bersumpah setia di batu tersebut tentang hukum adat harato pusako dulunyo. Datuak Katumanggungan datang ke Sungai Tarab sesudah pindah dari Lima Kaum, yang maksudnya pindah tersebut dulunya pindah karena ingin mencari daerah baru dengan membawa sistem pemerintahan adat kelurahan Koto Piliang.

Batu Baliang ini adalah batu bukti sumpah setia nenek moyang kita tentang perjanjian hukum adat harta pusaka kaum ketika itu, bahwasanya yang harta pusaka rendah boleh diberikan kepada anak dan harta pusaka tinggi diturunkan kepada kemenakan. *Baliang* artinya tembus, jadi *Batu Baliang* itu adalah batu yang berlubang tembus. Mengapa batunya ini berlubang tembus, karena batu ini dahulu ceritanya batu ini ditusuk oleh Datuak katumanggungan dengan menggunakan tongkatnya. Ketika itu dulu Datuak ini menikamkan tongkatnya ke batu tersebut sampai tongkatnya

menembus batu tersebut hingga berlubang. Makanya batu tersebut lubangnya ada dua, dulu lubangnya yang tembus ujung ke ujung tapi sekarang lubang tersebut sudah tidak kelihatan liangnya lubang tersebut, sekarang lubang ujung ke ujung nya saja yang kelihatan sekarang.

Batu ini sekarang letaknya di tengah sawah, dulu pernah dicoba dipindahkan ke tengah kampung tapi tidak bisa, setiap dipindahkan, pindah kembali sendirinya balik lagi pindah ke tempat semula. Maksud masyarakat memindahkan batu tersebut ke tengah kampung karena ingin menjaganya batu tersebut baik-baik, tapi batu tersebut tidak mau begitu pula lah sakralnya batu tersebut. Masyarakat Luhak Nan Tuo, khususnya Sungai Tarab percaya bahwa mitos *Batu Baliang* ini juga berdasar pada sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. *Baliang* yang artinya tembus, lubang yang tembus. Bukti kebenaran dari mitos tersebut menyebutkan bahwa sampai sekarang masih dapat ditemukan tembusan lubang pada batu itu.

Lebih lanjut, mereka percaya bahwa secara letak dan posisi *Batu Baliang* tersebut tidak pernah bergeser. Dengan kata lain, posisi dan letak batu tersebut tetaplah sebagaimana awalnya, yaitu ketika diletakan pada masa dahulu yang jauh berada dari pemukiman warga. Mitos *Batu Baliang* ini ceritanya dulu adalah batu yang ditikam oleh Datuak Katumangguangan dengan tongkatnya sehingga batu ini tembus sampai ke belakang, yang ketika itu melakukan perjanjian sumpah setia tentang hukum adat harta pusaka. Keberadaan *Batu Baliang* ini sekarang berada jauh di tengah sawah, dulu ceritanya batu ini sudah pernah dicoba memindahkannya ke tempat yang lebih strategis, tetapi tidak bisa (setiap dipindahkan selalu kembali lagi ke tempat semula).

Namun sekarang, batu ini terkondisi menuju kepunahan begitu juga dengan mitosnya. Bagi masyarakat Sungai Tarab, keberadaan

mitos ini berfungsi bagi mereka sebagai pengontrol sosial budaya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin sedikitnya kepedulian masyarakat di Sungai Tarab ini yang masih mengetahui mitos ini, dan juga karena keberadaan batu tersebut yang jauh dari jangkauan masyarakat umum. Melalui mitos ini, masyarakat Sungai Tarab sesungguhnya berupaya memproyeksikan keinginan dan angan-angan mereka yang sejak dahulu, menginginkan suatu kehidupan yang damai dan tentram.

E. Batu Tujuh Tapak



Batu Tujuh Tapak ini dahulunya adalah mula asalnya semasa *inyiak* kita dulu yang tujuh pasang. Ketika berjalan dari Pariangan menuju ke Sungai Tarab. Ketika letih capek berjalan, berentilah mereka di atas batu ini. Kiranya kelihatanlah bagi mereka sebuah sungai, yaitu sungai dareh. Di sungai tersebut, mereka melihat bunga setangkai tujuh warna. Makanya itu lah batu ini bernama bat tujuh tapak.

Batu Tujuh Tapak ini, ceritanya batu tersebut adalah bukti sejarah asal nama kampung Sungai Tarab ini, yang dulu sebelumnya

bernama Bunga Setangkai Tujuh Warna. Mengapa namanya batu tujuh tapak, karena batu tersebut dulu ceritanya ada 7 pasang orang yang ketika itu naik ke atas batu tersebut dengan sebelah kaki. Mengapa menginjakkan sebelah kaki karena ketika itu mereka melihat ke arah timur ada sungai yang waktu itu ada setangkai bunga yang 7 warnanya.

Batu ini jika di ukur dengan tapak kaki kita tidak pernah sama, selalu kalau tidak berkurang sedikit kadang berlebih sedikit tidak pernah sama. Di atas batu yang tujuh tapak itu juga ada batu kecil yang juga memiliki mitos yaitu bentuknya ada bekas lobang yang lobangnya ada 7, dan itu pertanda membuktikan bahwasanya orang yang 7 pasang itu memang ada dan ada juga ada mitos berkembang itu adalah tanda cakar harimau ketika itu.

Batu ini dari dulu sampai sekarang tidak berubah letaknya, tapi cuma pada tahun 2000-an batu ini mulai di pagari besi dan kedudukan batu tersebut di perkokoh supaya tidak hilang dan lenyap begitu saja seiring semakin berkembangnya zaman. Latar belakang dari pemagaran itu berawal dari ketika Wali Nagari waktu itu bermimpi bertemu dengan salah satu sosok tidak tahu entah siapa yang bepesan untuk menjaga baik-baik keutuhan batu tersebut. Sekarang ini orang-orang yang peduli akan hal mitos seperti itu sudah tidak banyak lagi, terutama anak muda yang sudah kurang peduli dan tidak mau tau akan mitos-mitos tersebut.

Mitos *Batu Tujuh Tapak* ini berasal dari daerah Sungai Tarab. Masyarakat Luhak Nan Tuo, khususnya Sungai Tarab mempercayai dan menganggap akan mitos ini benar-benar terjadi. Sebagai buktinya mereka katakan bahwa batu yang ada di depan rumah H. Ali Amran Datuak Sinaro yang lazim dikenal dengan nama *Batu Tujuh Tapak* tersebut masih dapat dilihat dan dijumpai sekarang. Mitos *Batu Tujuh Tapak* ini merupakan salah bukti sejarah berubah namanya daerah Sungai Tarab yang sebelumnya dulu bernama

Bunga Setangkai menjadi Sungai Tarab. Ceritanya dahulu batu ini adalah tempat berdirinya tujuh pasang orang ketika itu yang berpijak dengan sebelah kakinya sewaktu melihat bunga yang setangkai dengan warna yang tujuh rupa di sebuah sungai arah utara yaitu *Sungai Tarok*, yang merupakan asal kata dari Sungai Tarab yang dikenal sekarang.

Mitosnya *Batu Tujuh Tapak* ini sekarang, anehnya jika diukur dengan tapak kaki tidak pernah sesuai tujuh tapak, selalu kurang tujuh tapak kadang berlebih tujuh tapak, sedangkan bentuk dan wujud serta lokasinya batu ini sekarang tidak pernah berubah walaupun sekarang sudah dipagari disekelilingnya. Sampai saat ini, mitos *Batu Tujuh Tapak* tersebut masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Sungai Tarab, terutama pada masyarakat setempat sekitar lokasi batu tersebut. Meskipun mitos ini mengandung ketidakpastian kebenaran, namun mitos ini masih tetap dikenal relatif baik oleh penduduk di Sungai Tarab ini.

F. Batu Kurimbang Alang



Batu ini adalah batu yang dulunya tempat mengadu ayam bagi orang-orang dulu. Mitos yang berkembang dari dulunya, batu ini

kalau bulan terang bulang purnama tengah malam batu ini bersinar yang kelihatannya seperti mengeluarkan cahaya sendiri. Batu ini sekarang tidak terjaga sekali bagi orang sekarang, karena batu ini yang besar dan letaknya di tengah sawah jauh dari jangkauan orang banyak. Sekarang batu ini dibiarkan saja bagi orang, tapi bentuk batu ini tidak berubah seperti apa semula bentuk itu juga sekarang ini.

Mitos *Batu Kurimbang Alang* ini, konon ceritanya adalah batu yang dulunya tempat mengadu ayam. Mitosnya batu ini jika malam hari dan ketika bulan terang, batu ini akan bersinar seperti menghasilkan cahaya. Sekarang batu ini sudah hanya tinggal cerita begitu saja, tapi keaslian wujud batu ini sampai sekarang masih terawat dengan utuh, tidak terkondisi pada kepunahan. Namun, kepedulian masyarakat terhadap batu ini sekarang sudah tidak begitu dihiraukan lagi, hal ini disebabkan karena keberadaan batu ini di tengah sawah yang jauh dari jangkauan masyarakat umumnya.

Lebih lanjut, *Ayam* dipahami masyarakat Sungai Tarab sebagai binatang peliharaan. Oleh karena itu, hampir pada setiap rumah penduduk di Sungai Tarab ini terdapat ayam. Bahkan, tidak jarang pada sebuah rumah penduduk terdapat tiga sampai lima ekor ayam. Menurut fungsinya, bagi masyarakat Sungai Tarab, mitos *Batu Kurimbang Alang* ini diyakini mereka akan keberadaan ceritanya. Hal ini terbukti dengan menjadi fungsi pentingnya bagian yang secara kontekstual mereka dalam hal latar sosial budaya yang menjadi tempat tumbuhnya mitos tersebut. Namun demikian, mereka telah memiliki suatu proyeksi angan-angan akan hal yang mereka warisi sebagai milik bersama serta menjadi suatu tatanan kehidupan pribadi dan sosial yang menjelaskan suatu keinginan mereka mempunyai kegunaan fungsi dalam kehidupan kolektifnya.

G. Batu Cik Kabau



Batu ini mengapa namanya Batu *Cik Kabau*, karena batu ini ceritanya dulu adalah kotoran dari kerbau. Ceritanya ketika itu dulu ada seekor kerbau yang jenisnya besar dari pada kerbau yang jenisnya sekarang, kerbau ini adalah kerbau tarung yang dibawa untuk bertanding. Ketika itu kerbau yang biasanya bertarung selalu menang, suatu ketika saat itu kerbau ini kalah. Jadi karena sudah kalah, kerbau ini dibawa pulang. Tiba-tiba ketika dalam perjalanan kerbau ini rebah, dan tidak sanggup berdiri kembali.

Karena sudah rebah dan tidak sanggup berdiri kembali, kerbau ini buang kotoran ketika dalam posisi rebah tersebut. Ternyata kotoran yang dikeluarkan kerbau tersebut adalah batu. Setelah itu kerbau tersebut mati dan di kuburkan di tempat ini sekarang. Kotoran yang membatu tersebut diletakan diatas kuburan tersebut. Jadi maka karena itulah namanya batu *cik kabau*, begitulah kira-kira mitos ceritanya.

Mitos batu *cik kabau* ini, ceritanya dulu adalah batu yang dulunya berasal dari kotoran kerbau. Batu ini diyakini masyarakat Sungai Tarab dulunya adalah memang kotoran kerbau, lama kelamaan kotoran itu membatu dan kerbau yang mengeluarkan kotoran

tersebut mati setelah buang kotoran tersebut. Sekarang ini bukti akan kenyataan batu tersebut masih utuh, namun kenyataan mitosnya belum bisa pasti akan kebenarannya. Sedangkan penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Mitos batu *cik kabau* ini berisikan cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang untuk mengukuhkan kebenarannya, namun hal tersebut sudah menjadi fungsi terhadap mereka sendiri. Selanjutnya, suatu tatanan kehidupan pribadi dan sosial yang menjelaskan suatu proyeksi keinginan mereka dapat menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun bagi yang menceritakannya.

H. Batu Prasasti Adityawarman



Batu ini adalah batu Prasasti yang dikeluarkan oleh Adityawarman pada masa dahulunya. Batu ini ditemukan ketika itu di Bukik Gombak, yang kini sudah dikumpulkan dan dipindahkan ke Desa Gudam Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Pada umumnya batu Prasasti Adityawarman ini merupakan kumpulan dari kesemuanya batu Prasasti Pagaruyung yang ada. Batu ini dulunya ditulis dengan huruf Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta dan juga bahasa Melayu Kuno.

Pada umumnya batu ini berisi pujian-pujian kepada Adityawarman yang ketika itu sebagai penganut Buddha Bairawa. Sampai sekarang batu Prasasti ini masih terawat dengan baik, yang kini sudah menjadi benda cagar budaya di bawah pengawasan Suaka Peninggalan Sejarah.

Mitos batu Prasasti Adityawarman ini, merupakan cerita dari batu Prasasti yang dikeluarkan oleh Adityawarman pada masa dahulunya. Konon katanya batu ini dulunya ditemukan awalnya di Bukik Gombak, kini sudah dipindahkan dan dikumpulkan di satu tempat yaitu di Desa Gudam Kecamatan Tanjung Emas. Pada umumnya batu ini berisi pujian-pujian kepada Adityawarman yang ketika itu sebagai penganut Buddha Bairawa.

Bagi masyarakat Luhak Nan Tuo, khususnya masyarakat Desa Gudam Tanjung Emas, mitos *Batu Prasasti Adityawarman* ini berfungsi bagi mereka sebagai gambaran sosial masa dahulunya yang mampu mencerminkan norma budaya. Melalui mitos ini, para pemuka masyarakat diajak dan dituntut untuk mampu menjadi pengawas dan pengontrol terhadap segala tindakan dan tingkah laku masyarakat secara luas. Namun sebaliknya, masyarakat secara keseluruhan pun mengharapkan setiap pemuka masyarakat mampu menjadi tauladan, yang baik dalam persoalan internal serta eksternal pada sebuah suku, maupun hubungan antar suku.

I. Batu Prasasti Pagaruyung I-IX

a. Batu Prasasti Pagaruyung I



Batu Prasasti Pagaruyung I ini sebelumnya dahulu bernama Prasasti Bukik Gombak I, karena batu ini dahulunya ditemukan di Bukik Gombak. Sekarang batu Prasasti ini sudah dipindahkan dikumpulkan di satu tempat yaitu di Desa Gudam Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar, yang sekarang dikelola oleh pemerintah cagar budaya purbakala.

Batu ini sekarang terletak di paling ujung sebelah selatan dalam deretan Prasasti Aditywarman, dengan posisi berdirinya disangga dengan penopang besi. Batu ini berbentuk persegi empat yang berukuran tinggi 2,06 m, lebarnya 1,33 m, dan tebalnya 38 cm. Batu ini bertuliskan dalam bahasa Sanskerta yang bercampur dengan bahasa Melayu Kuno dan Jawa Kuno.

Isi Prasasti ini pada umumnya berisikan puji-pujian akan

keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman sebagai raja yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya di bidang keagamaan. Dalam hal ini, keagamaannya adalah Buddha Mahayana aliran Tantrayana sekte Bhairawa dan di dalam Prasasti disebut sebagai sutatha bajra daiya atau Buddha yang baik, kuat bagaikan kilat.

Adityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmaraja. Adityawarman menggunakan nama rajakula di dalam salah satu gelarnya, yaitu Rajendra Maulimani-wammadewa. Salah satu Prasasti ini berisikan pertanggalan saat penulisan Prasasti ini, yang juga menyebutkan nama penulis Prasasti ini. Salah satu isinya lagi menyebutkan akan nama wilayah kerajaan Adityawarman.

Sebenarnya cerita dan isi yang pasti akan Prasasti ini tidak begitu bisa diketahui sekali, tapi secara garis besar sedikit banyaknya begitulah kira-kira yang dapat diketahui. Mitosnya tentang batu ini tidak ada yang benar, sedikit informasi yang didapat dari tulisan itu yang sudah dikelola oleh pemerintah. kebenarannya akan cerita ini, setidaknya dibuktikan dengan ada bukti dari batu tersebut. Masyarakat meyakini bahwa cerita masa itu benar-benar ada.

Mitos batu Prasasti Pagaruyung I ini sebelumnya dahulu, ceritanya Prasasti Pagaruyung ini bernama Prasasti Bukik Gombak, karena batu ini dulunya ditemukan di Bukik Gombak. Mitosnya batu ini diyakini masyarakat akan cerita asal nama wilayah kerajaan Adityawarman. Mitos Prasasti Pagaruyung I merupakan mitos yang berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakatnya. Sampai sekarang pun mitos ini masih memenuhi fungsi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Jadi, walaupun tidak akan menjadi rujukan mendasar, maka minimal mitos *Batu Prasasti Pagaruyung I* merupakan refleksi terhadap pentingnya struktur sosial adat khususnya daerah Tanjung Emas.

b. Batu Prasasti Pagaruyung II



Batu Prasasti Pagaruyung II ini keutuhan wujudnya sudah tidak terjaga dengan baik, sekarang batu ini sudah pecah terbagi dua. Pada *Batu Prasasti Pagaruyung II* ini tulisannya bagus, indah dan rapi serta goresannya yang lebih dalam. Hurufnya Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta, tapi sekarang melihat keadaan tulisannya yang rusak maka karena itu pembacaan yang dilakukan tidak dapat menghasilkan kalimat yang utuh.

Isi yang terkandung dalam Prasasti ini belum bisa dapat dijelaskan secara lengkap, karena terjemahan yang didapatkan ketika itu meloncat-loncat. Batu Prasasti Pagaruyung II ini keutuhan wujudnya sudah tidak terjaga dengan baik, sekarang batu ini sudah pecah terbagi dua. Pada *Batu Prasasti Pagaruyung II* ini tulisannya bagus, indah dan rapi serta goresannya yang lebih dalam. Hurufnya Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta, tapi sekarang melihat keadaan tulisannya yang rusak maka karena itu pembacaan yang dilakukan

tidak dapat menghasilkan kalimat yang utuh. Isi yang terkandung dalam Prasasti ini belum bisa dapat dijelaskan secara lengkap, karena terjemahan yang didapatkan ketika itu meloncat-loncat.

Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung II* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini. Keberadaan mitos ini di tengah masyarakat Tanjung Emas lebih mengisi kebutuhan mereka terhadap hiburan.

c. Batu Prasasti Pagaruyung III



Batu Prasasti Pagaruyung III ini pertama kalinya bernama Prasasti Kapalo Bukik Gombak, karena dulunya batu ini berasal dari Bukik Gombak kira-kira 2 Km arah utara dari Jorong Gudam. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Sankerta, yang tulisannya bermakna bahwasanya manusia dalam kehidupan ini dibekali dengan rasa sebagai penggerak dan motivator segala tindakan. Tindakan itu dilakukan menggunakan lengan tangan untuk dapat mencapai tujuan sebagai pintu masuk agar selalu menjadi yang terdepan dan terbaik.

Pada dasarnya penulisan Prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati berdirinya suatu bangunan atau tempat suci keagamaan

yang kini sayang sekali bangunan atau tempat tersebut tidak diketahui lagi keberadaannya. *Batu Prasasti Pagaruyung III* ini pertama kalinya bernama *Prasasti Kapalo Bukik Gombak*, karena dulunya batu ini berasal dari daerah Bukik Gombak kira-kira 2 Km arah utara dari Jorong Gudam. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Sankerta, yang tulisannya berfungsi bahwasanya manusia dalam kehidupan ini dibekali dengan rasa sebagai pengerak dan motivator segala tindakan. Tindakan itu dilakukan menggunakan lengan tangan untuk dapat mencapai tujuan sebagai pintu masuk agar selalu menjadi yang terdepan dan terbaik.

Pada dasarnya penulisan Prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati berdirinya suatu bangunan atau tempat suci keagamaan yang kini sayang sekali bangunan atau tempat tersebut tidak diketahui lagi keberadaannya. *Mitos Batu Prasasti Pagaruyung III* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini.

d. Batu Prasasti Pagaruyung IV



Batu Prasasti Pagaruyung IV ini pahatannya sudah mulai hilang, sehingga sekarang ini hanya tinggal bekas pahatan yang berupa bayangan putih saja. Pada Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta, yang isinya menjelaskan daerah Saruaso bahwasanya daerah itu sebuah tempat yang penting pada masa Adityawarman.

Batu Prasasti Pagaruyung IV ini pahatannya sudah mulai hilang, sehingga sekarang ini hanya tinggal bekas pahatan yang berupa bayangan putih saja. Pada Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta, yang isinya menjelaskan daerah Saruaso bahwasanya daerah itu sebuah tempat yang penting pada masa Adityawarman.

Mitos Batu Prasasti Pagaruyung IV ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini. Di lain sisi, yang sangat diperlukan

itu adalah kecerdasan sebagai seorang pengikut, sehingga mampu dan berani memberikan teguran ketika seorang pemimpin tersebut terlanjur membuat kebijakan yang salah.

e. Batu Prasasti Pagaruyung V



Batu Prasasti Pagaruyung V ini ada 5 baris, yang tulisannya ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Isinya belum dapat diketahui secara pasti, tapi Prasasti Pagaruyung V ini satu-satunya Prasasti yang mempunyai isi tentang masalah taman dan di luar kelaziman Prasasti-Prasasti dari Adityawarman.

Batu Prasasti Pagaruyung V ini ada 5 baris, yang tulisannya ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Isinya belum dapat diketahui secara pasti, tapi *Prasasti Pagaruyung V* ini satu-satunya Prasasti yang mempunyai isi tentang masalah taman dan di luar kelaziman Prasasti-Prasasti dari Adityawarman. Mitos ini dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.

Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung V* ini berfungsi sebagai alat

pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini.

f. Batu Prasasti Pagaruyung VI



Batu Prasasti Pagaruyung VI ini bentuk tulisannya relatif kasar, kecil, dan tidak rapi. Isi Prasasti ini bermakna bahwasanya Prasasti ini adalah hasil usaha dari Tumanggung Kudawira dan juga Prasasti ini bercerita masa kerajaan Majapahit dan Kerajaan Singasari.

Batu Prasasti Pagaruyung VI ini bentuk tulisannya relatif kasar, kecil, dan tidak rapi. Isi Prasasti ini berfungsi bahwasanya Prasasti ini adalah hasil usaha dari Tumanggung Kudawira dan juga Prasasti ini bercerita masa kerajaan Majapahit dan Kerajaan Singasari.

MitosBatu *Prasasti Pagaruyung VI* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari

keberadaannya mitos ini, dan juga kehidupan sosial masyarakatnya. Sehingga sampai saat sekarang masyarakat Tanjung Emas masih mempercayai mitos yang ada dibalik batu tersebut.

g. Batu Prasasti Pagaruyung VII



Batu Prasasti Pagaruyung VII ini sekarang keutuhan wujudnya sudah tidak lengkap, karena ada bagian yang sudah patah sehingga banyak hurufnya yang sudah hilang. Isinya Prasasti ini adalah menceritakan Maharajadiraja dan juga bercerita sedikit Nagari Pariangan.

Batu Prasasti Pagaruyung VII ini sekarang keutuhan wujudnya sudah tidak lengkap, karena ada bagian yang sudah patah sehingga banyak hurufnya yang sudah hilang. Isinya Prasasti ini adalah menceritakan Maharajadiraja dan juga bercerita sedikit Nagari Pariangan.

Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung VII* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya.

Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini.

h. Batu Pagaruyung VIII



Batu Prasasti Pagaruyung VIII ini bentuknya seperti batu lesung yang pada bagian tengahnya batu ini berlobang. Tulisannya pada batu ini ada bagian sisi atas dari batu ini, yang inti tulisannya tidak diketahui. Batu Prasasti Pagaruyung VIII ini bentuknya seperti batu lesung yang pada bagian tengahnya batu ini berlobang. Tulisannya pada batu ini ada bagian sisi atas dari batu ini, yang inti tulisannya tidak diketahui.

Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung VIII* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini.

i. Batu Pagaruyung IX

Batu Prasasti Pagaruyung IX ini adalah bagian atas dari Prasasti Pagaruyung. Batu ini sekarang berada di ruang penyimpanan koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar. Tulisan pada batu ini relatif masih bagus, tetapi hanya terdiri dari beberapa huruf saja. Prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa Kuno dengan bahasanya lebih dekat dengan bahasa Jawa Kuno. Makna dan isinya Prasasti ini, lebih kepada unsur pertanggalan Prasasti-Prasasti Pagaruyung. *Batu Prasasti Pagaruyung IX* ini adalah bagian atas dari Prasasti Pagaruyung. Batu ini sekarang berada di ruang penyimpanan koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar. Tulisan pada batu ini relatif masih bagus, tetapi hanya terdiri dari beberapa huruf saja. Prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa Kuno dengan bahasanya lebih dekat dengan bahasa Jawa Kuno.

Fungsi dan isinya Prasasti ini, lebih kepada unsur pertanggalan Prasasti-Prasasti Pagaruyung. Umumnya mereka melihat akan bukti dalam wujud seperti sekarang. Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung IX* ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Pagaruyung khususnya.

J. Batu Prasasti Saruaso I-II

a. Batu Prasasti Saruaso I



Batu Prasasti Saruaso I ini berada di Kampung Rajo Nagari Saruaso Barat. Pada Prasasti Saruaso I ini ada batu yang bersurat dari sebagian banyaknya batu-batu yang ada di Prasasti ini. Apa inti isi dari batu bersurat ini tidak diketahui sampai sekarang, disebabkan karena tulisan di batu ini menggunakan tulisan Hindu Buddha Jawa Kuno.

Sekarang batu Prasasti Saruaso I ini sudah dijadikan situs cagar budaya yang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar wilayah kerja Provinsi Sumbar, Riau dan Kepulauan Riau.

Batu Prasasti Saruaso I ini berada di Kampung Rajo Nagari Saruaso Barat. Pada Prasasti Saruaso I ini ada batu yang bersurat dari sebagian banyaknya batu-batu yang ada di Prasasti ini. Apa inti isi dari batu bersurat ini tidak diketahui sampai sekarang, disebabkan karena tulisan di batu ini menggunakan tulisan Hindu Buddha Jawa Kuno. Sekarang batu Prasasti Saruaso I ini sudah dijadikan situs cagar budaya yang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

Batusangkar wilayah kerja Provinsi Sumbar, Riau dan Kepulauan Riau.

Mitos Batu Prasasti Saruaso I tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Saruaso. Melalui mitos ini berfungsi pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat Nagari Saruaso ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik.

b. Batu Prasasti Saruaso II



Batu Prasasti Saruaso II ini merupakan batu persegi panjang yang berisi tulisan-tulisan Jawa Kuno. Di lokasi batu Prasasti ini ada batu Arc Avalokiteswara, Batu arca dada wanita, Lumpang batu. Dari kesemuanya batu ini merupakan sebuah prekmén menhir. Batu Prasasti Saruaso II ini merupakan batu persegi panjang yang berisi tulisan-tulisan Jawa Kuno. Di lokasi batu Prasasti ini ada batu Arc Avalokiteswara, Batu arca dada wanita, Lumpang batu. Dari kesemuanya batu ini merupakan sebuah prekmén menhir.

Mitos Batu Prasasti Saruaso II tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Saruaso. Melalui mitos ini berfungsi pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat

Nagari Saruaso ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik.

K. Batu Arca Dada Wanita



Batu ini merupakan salah satu batu Prasasti yang ada di Prasasti Saruaso II. Batu arca dada wanita, adalah batu yang menyerupai sosok wanita tanpa kepala dan kaki yang lagi memegang akan buah dadanya.

Batu ini merupakan salah satu batu Prasasti yang ada di Prasasti Saruaso II. Batu arca dada wanita, adalah batu yang menyerupai sosok wanita tanpa kepala dan kaki yang lagi memegang akan buah dadanya.

Mitos Batu Arca Dada wanita tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Saruaso. Melalui mitos ini berfungsi pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat

Nagari Saruaso ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik.

L. Batu Basurek Saruaso



Batu ini adalah salah satu bagian dari batu Prasasti Saruaso I, yang dikenal orang sebagai Batu Basurek atau batu yang bertulis. Mengapa sebab namanya Batu Basurek merupakan karena batu ini mempunyai tulisan-tulisan Jawa Kuno. Arti dari tulisan itu tidak pasti apa artinya, namun masyarakat meyakini sebagai bukti sejarah Nagari Saruaso.

Batu ini adalah salah satu bagian dari Batu Prasasti Saruaso I, yang dikenal masyarakat sebagai Batu Basurek atau batu yang bertulis. Sebab namanya Batu Basurek karena batu ini mempunyai tulisan-tulisan Jawa Kuno, yang memiliki arti. Namun, dari tulisan itu tidak pasti apa artinya, masyarakat meyakini sebagai bukti sejarah Nagari Saruaso.

Mitos Batu Basurek tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Saruaso. Melalui mitos ini berfungsi pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat Nagari Saruaso ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap

tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik.

M. Batu Prasasti Kubu Rajo I-II

a. Batu Prasasti Kubu Rajo I



Prasasti Kubu Rajo I berlokasi di Nagari Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, terletak di pinggir jalan Batusangkar-Padang. Lokasi keberadaannya sekarang, telah dipagar dan dicungkup oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar pada tahun 1991 dengan nama kompleks Prasasti Kuburajo. Pada tahun 1987 Prasasti ini pernah hilang, tetapi setahun kemudian ditemukan kembali.

Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang mempunyai bentuk persegi empat pipih dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30 cm

dan tebal 10 cm dalam posisi berdiri disangga penyang besi. Prasasti tersebut ditulis dalam huruf Jawa Kuno dengan Bahasa Sanskerta terdiri dari 16 baris tulisan.

Isi yang termuat dalam Prasasti ini berupa suatu genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman. Pada baris kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adwayawarman yang berputra raja Kanaka Medinindra. Penyebutan Kanaka Medini dapat disamakan dengan penyebutan Suwamna Bhumi dalam Prasasti Pagaruyung I, yang keduanya berarti bumi/tanah emas. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera, khususnya Sumatera Barat pada masa itu kaya akan kandungan emas, sehingga Adityawarman perlu menyebut daerah tersebut dengan kerajaan Suwamna Bhumi atau Kanak Medini. Tokoh Adwayawarman atau ayah Adityawarman disebutkan pula dalam Prasasti Pagaruyung I, dan dapat dikatakan sebagai *founding father* yang tercatat dalam sejarah Sumatera Barat.

Kalimat-kalimat Prasasti berikutnya merupakan puji-pujian terhadap Raja Adityawarman, yang dianggap pula sebagai keturunan dari Wangsa Kulisadhara. Kulisadhara merupakan nama lain dari Dewa Indra atau Dewa Matahari, seorang Dewa yang sangat dipuja oleh Adityawarman. Pemujaan terhadap Dewa Indra terlihat pula dalam tiga buah batu yang terdapat di sebelah timur Prasasti ini, berupa gambar matahari dengan berbagai variasinya pada masing-masing batu tersebut. Ketiga batu berhias tersebut melambangkan angka tahun, yang ternyata juga mengacu pada masa pemerintahan Adityawarman.

Prasasti Kubu Rajo I berlokasi di Nagari Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, yang terletak di pinggir jalan Batusangkar-Padang. Lokasi keberadaannya sekarang ini, telah dipagar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar pada tahun 1991 dengan nama kompleks Prasasti Kuburajo. Pada tahun 1987 Prasasti ini pernah hilang, tetapi setahun kemudian

ditemukan kembali. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang mempunyai bentuk persegi empat pipih dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30 cm dan tebal 10 cm dalam posisi berdiri yang disangga penopang besi. Prasasti tersebut ditulis dalam huruf Jawa Kuno dengan Bahasa Sanskerta terdiri dari 16 baris tulisan.

Isi yang termuat dalam Prasasti ini berupa suatu genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman. Pada baris kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adwayawarman yang berputra raja Kanaka Medinindra. Penyebutan Kanaka Medini dapat disamakan dengan penyebutan Suwamna Bhumi dalam Prasasti Pagaruyung I, yang keduanya berarti bumi/tanah emas.

Hal itu menunjukkan bahwa Sumatera, khususnya Sumatera Barat pada masa itu kaya akan kandungan emas, sehingga Adityawarman perlu menyebut daerah tersebut dengan kerajaan Suwamna Bhumi atau Kanak Medini. Tokoh Adwayawarman atau ayah Adityawarman disebutkan pula dalam Prasasti Pagaruyung I, dan dapat dikatakan sebagai *founding father* yang tercatat dalam sejarah Sumatera Barat.

Kalimat-kalimat Prasasti berikutnya merupakan bentuk puji-pujian terhadap Raja Adityawarman, yang dianggap pula sebagai keturunan dari Wangsa Kulisadhara. Kulisadhara merupakan nama lain dari Dewa Indra atau Dewa Matahari, seorang Dewa yang sangat dipuja oleh Adityawarman. Pemujaan terhadap Dewa Indra terlihat pula dalam tiga buah batu yang terdapat di sebelah timur Prasasti ini, berupa gambar matahari dengan berbagai variasinya pada masing-masing batu tersebut. Ketiga batu berhias tersebut melambangkan angka tahun, yang ternyata juga mengacu pada masa pemerintahan Adityawarman.

Mitos Batu Prasasti Kubu Rajo I ini berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak dan masyarakat Lima Kaum khususnya. Sampai sekarang mitos ini masih memenuhi fungsi pendidikan

untuk mengenal sejarah, maka banyak pelajaran yang bisa diambil dari keberadaannya mitos ini.

b. Batu Prasasti Kubu Rajo II



Prasasti Kubu Rajo II ini disebut pula dengan namanya Prasasti Surya, karena Prasasti ini ditulis di sekeliling gambar/pahatan matahari (Surya), yang diletakan di bagian tengah batu.

Hiasan mataharinya ini dilengkapi dengan sebuah bangun empat persegi di dalam lingkaran, dan empat buah bajra (tambang kilat) di luar gambar lingkaran. Prasasti ini dituliskan pada sebuah batu yang berukuran tinggi 145 cm, lebarnya 93 cm, dan tebalnya 84 cm yang berbentuk persegi dengan bagian atas atau setengah lingkaran. Tulisan yang terdapat di sekeliling lingkaran itu relatif sudah cukup alus, khususnya di ketiga sisi kanan, kiri, dan bawah lingkaran. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno yang bahasanya campuran Sanskerta dan Jawa Kuno, terdiri dari delapan baris tulisan. Tulisan pada bagian atas masih cukup baik, tetapi pembacaan yang dilakukan tidak menemukan arti secara keseluruhan. Beberapa kata

yang berhasil dibaca antara lain “rama” (baris pertama), yang artinya ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Pembacaan pada baris kedua menghasilkan kata “puri” dan “sthana” yang berarti tempat peristirahatan di istana dan pada baris terakhir ditemukan kata “srima...” yang merupakan penggalan dari kata Sri Maharaja, sedangkan tulisan yang lain tidak terbaca karena alus.

Prasasti ini bentuknya tidak berangka tahun, namun berdasarkan perbandingan paleografis dengan Prasasti lain yang berangka tahun. Dapat diperkirakan Prasasti ini berasal dari masa Adityawarman. Prasasti Kubu Rajo II ini disebut pula dengan namanya Prasasti Surya, karena Prasasti ini ditulis di sekeliling gambar/pahatan matahari (Surya), yang diletakan di bagian tengah batu tersebut. Hiasan matahari ini dilengkapi dengan sebuah bentuk empat persegi di dalam lingkaran, dan empat buah bajra (tambang kilat) di luar gambar lingkaran.

Prasasti ini dituliskan pada sebuah batu yang berukuran tinggi 145 cm, lebarnya 93 cm, dan tebalnya 84 cm. yang berbentuk persegi dengan bagian atas atau setengah lingkaran. Tulisan yang terdapat di sekeliling lingkaran itu relatif sudah cukup alus, khususnya di ketiga sisi kanan, kiri, dan bawah lingkaran. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno yang bahasanya campuran Sanskerta dan Jawa Kuno, terdiri dari delapan baris tulisan. Tulisan pada bagian atas masih cukup baik, tetapi pembacaan yang dilakukan tidak menemukan arti secara keseluruhan. Beberapa kata yang berhasil dibaca antara lain “rama” (baris pertama), yang artinya ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Pembacaan pada baris kedua menghasilkan kata “puri” dan “sthana” yang berarti tempat peristirahatan di istana dan pada baris terakhir ditemukan kata “srima...” yang merupakan penggalan dari kata Sri Maharaja, sedangkan tulisan yang lain tidak terbaca karena alus.

Prasasti ini bentuknya tidak berangka tahun, namun berdasarkan perbandingan paleografis dengan Prasasti lain yang berangka tahun. Dapat diperkirakan Prasasti ini berasal dari masa Adityawarman, hal ini didukung pula dengan dua buah batu berunsur candra sengkala, yang berada di sebelah kiri dan kanan dari batu Prasasti Kubu Rajo II ini. Mitos Batu Prasasti Kubu Rajo II ini berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan sejarah masa lalu yang sulit dimengerti oleh masyarakat Lima Kaum khususnya sehingga sangat membingungkan.

N. Batu Kura-Kura



Adapun batu yang berada di sisi timur bergambar kura-kura. Binatang ini dilukis dengan kepala di bawah, badan segi 6, lingkaran ditengah badan dan ekor di atas disertai 2 garis lingkung mengapit ekor. Lingkaran ditengah dapat disamakan dengan surya yang bernilai 1, sehingga tersusun angka tahun 1261 Saka atau 1339 M. Angka tahun ini merupakan angka tertua dari kesemuanya Prasasti

Adityawarman. Kalau dua garis lingkung di dekat ekornya ditafsirkan sebagai gerakan atau berenang yang berarti Adityawarman menyeberangi dari Sumatera ke Jawa pada tahun 1339 M, pada tahun 1343 M Adityawarman sudah berada sebuah Prasasti Adityawarman yang dipahatkan pada arca Manjusri di Candi Jago, Jawa Timur yang berangka tahun 1343 M.

Adapun batu bergambar kura-kura, yang berada di sisi timur sebelah kanan Batu Prasasti Kubu Rajo II. Gambar binatang ini dilukis dengan kepala di bawah, badan segi 6, lingkaran ditengah badan dan ekor di atas disertai 2 garis lingkung mengapit ekor. Lingkaran ditengah dapat disamakan dengan surya yang bernilai 1, sehingga tersusun angka tahun 1261 Saka atau 1339 M. Angka tahun ini merupakan angka tertua dari kesemuanya Prasasti Adityawarman. Kalau dua garis lingkung di dekat ekornya ditafsirkan sebagai gerakan atau berenang yang berarti Adityawarman menyeberangi dari Sumatera ke Jawa pada tahun 1339 M, pada tahun 1343 M Adityawarman sudah berada di sebuah Prasasti Adityawarman yang dipahatkan pada Arca Manjusri di Candi Jago, Jawa Timur yang berangka tahun 1343 M.

Bagi masyarakat Lima Kaum, fungsi mitos Batu Kura-Kura berbicara masalah peranan yang tidak terlepas dari status atau kedudukan, karena bagi mereka peranan sosok Adityawarman merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Kedudukan sosok Adityawarman dalam suatu sistem sosial masyarakat Luhak Nan Tuo pada umumnya, merupakan sosok yang menunjukkan sistem itu.

O. Batu Bunga Matahari



Batu berhias surya yang berada di sisi barat merupakan batu yang mengandung angka tahun, yaitu berupa piktoqram atau gambar yang mengandung angka tahun, yaitu berupa piktoqram atau gambar yang mengandung nilai angka tertentu. Piktoqram tersebut terdiri dari gambar surya yang melambangkan angka 12, tujuh helai daun bernilai 7, dan tiga buah kuncup bunga bernilai 3, sehingga dapat disusun angka tahun 1273 Saka atau 1351 M.

Batu berhias surya yang berada di sisi barat sebelah kiri Batu Prasasti Kubu Rajo II merupakan batu yang mengandung angka tahun, berupa piktoqram atau gambar yang mengandung nilai angka tertentu. Piktoqram tersebut terdiri dari gambar surya yang melambangkan angka 12, tujuh helai daun bernilai 7, dan tiga buah kuncup bunga bernilai 3, sehingga dapat disusun angka tahun 1273 Saka atau 1351 M.

Jika dilihat dari fungsinya, mitos tentang Batu Bunga Matahari berfungsi sebagai sejarah. Maksudnya, dari bukti yang ada masyarakat akhirnya tahu bagaimana sejarah masa lalu.

P. Batu Batikam Kubu Rajo



Batu ini berada di dalam kompleks situs batu Prasasti Kubu Rajo II, batu ini memang tidak memiliki hubungan dengan cerita Prasasti Kubu Rajo II. Namun, masyarakat meyakini batu ko adolah batu yang dahulunya di tikam oleh Rajo Aditywarman. Batu ini berada di dalam kompleks situs Batu Prasasti Kubu Rajo II, batu ini memang tidak memiliki hubungan dengan cerita Prasasti Kubu Rajo II. Namun, masyarakat meyakini batu ini adalah batu yang dahulunya ditikam oleh Raja Aditywarman.

Mitos Batu Batikam Kubu Rajo bukan sekedar cerita pelipur lara yang tanpa berfungsi, dibalik ceritanya yang sangat aneh, tersembunyi pesan dari masyarakat Lima Kaum. Kecendrungan mitos Batu Batikam Kubu Rajo yang seringkali difungsikan sebagai sarana pembenaran, tentu saja mengandung fungsi yang berkaitan dengan realitas masyarakat Lima Kaum. Oleh karena itu, mitos

Batu Batikam Kubu Rajo berfungsi sebagai fakta sosial yang harus diperlukan menjadi bagian kebudayaan manusia yang penting untuk diteliti guna membantu membongkar kebudayaan masyarakat Lima Kaum.

Q. Batu Sandaran Nan Salapan



Batu Sandaran Nan salapan ini merupakan batu tempat duduk dan bersandarnya bagi kepala Suku dulunya ketika sewaktu melakukan musyawarah dan mufakat di Pariangan ini. Batu ini asal namanya dari fungsinya masa dahulu, Batu Sandaran Nan Salapan ini dulunya berfungsi sebagai tempat duduk dan bersandarnya delapan kepala Suku dulunya di Nagari Tuo Pariangan ini. Batu ini lokasinya ada di kompleks Kuburan Panjang Pariangan.

Mitos Batu Sandaran Nan Salapan, bagi masyarakat Pariangan berfungsi sebagai cerita tentang peristiwa masa lalu yang mengandung kualitas sakral yang penyampaiannya dalam bentuk simbolis. Peristiwa-peristiwa di dalam mitos Batu Sandaran Nan Salapan dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang masyarakat Pariangan.

Batu sandara yang delapan ini merupakan batu sandaran ketika dahulunya sewaktu melakukan musyawarah dan mufakat

bagi kapalo suku di Pariangan ini. Batu ini dulunya berfungsi sebagai tempat duduk dan bersandarnya para 8 kepala suku dulunya di nagari tuo Pariangan ini. Batu ini lokasinya ada di kompleks Kuburan Panjang Paringan.

R. Batu Prasasti Pariangan



Batu ini adalah Batu Basureknya Pariangan. Apa isi dan makna dari tulisan yang tersurat di batu itu, sampai kini belum bisa dipastikan apa cerita aslinya. Hal ini disebabkan karena tulisan di batu ini memakai tulisan Hindu Buddha semasa dahulunya, sekarang tulisan di batu ini sudah tidak jelas lagi.

Batu Prasasti Pariangan ini, selain nama lainnya Batu Basurek, batu ini juga ceritanya banyak versi, ada yang menyebutkan batu ini adalah batu 3 Luak, ada pula batu Tungku Tigo Sajarangan. Batu ini adalah Batu Basureknya Pariangan. Isi dan maknanya dari tulisan yang tersurat di batu itu, sampai kini belum bisa dipastikan apa cerita aslinya.

Hal ini disebabkan karena tulisan di batu ini memakai tulisan

Hindu Buddha semasa dahulunya, sekarang tulisan di batu ini sudah tidak jelas lagi. Batu Prasasti Pariangan ini, selain nama lainnya Batu Basurek, batu ini juga ceritanya banyak versi, ada yang menyebutkan batu ini adalah Batu Tigo Luak, ada pula Batu Tungku Tigo Sajarangan.

Mitos Batu Prasasti Pariangan, berfungsi bukan sekedar penjelasan dalam suatu kepuasan, tetapi suatu kisah kebangkitan kenyataan yang diceritakan untuk memunahi tuntutan-tuntutan religius yang terdalam, hasrat-hasrat dan dorongan moral, kepatuhan-kepatuhan sosial, pernyataan-pernyataan yang bernilai positif dan bahkan kebutuhan praktis. Dalam masyarakat Pariangan yang bersahaja mitos Batu Prasasti Pariangan mempunyai fungsi hakiki yakni menggambarkan, memperkuat, dan mengintensifkan serta mencatat keyakinan-keyakinan. Mitos Batu Prasasti Pariangan memberikan kekuatan moralitas bagi kehidupan manusia. Demikianlah mitos Batu Prasasti Pariangan, merupakan suatu unsur yang amat penting dalam peradaban manusia, ia bukanlah cerita yang tanpa arti, tetapi suatu kekuatan aktif yang hidup.

S. Batu Sasayangan



Batu ini ceritanya dulu adalah batu nisan dari kuburan yang berdua orang bercinta saling membagi kasih sayang mereka, meninggal dalam waktu yang sama. Kuburannya tidak sama seperti kuburan model sekarang, kuburan mereka tanahnya yang manimbun itu lebih tinggi daripada sekarang. Kuburannya tinggi dan besar, mereka dikuburkan dalam satu kuburan. Makanya itu lah batu ini namanya batu sasayangan.

Batu ini ceritanya dulu adalah batu nisan kuburan yang berdua orang bercinta saling membagi kasih sayang mereka, meninggal dalam waktu yang sama. Kuburannya tidak sama seperti kuburan model sekarang, kuburan mereka tanahnya yang manimbun itu lebih tinggi daripada sekarang. Kuburannya tinggi dan besar, mereka dikuburkan dalam satu kuburan. Makanya itu lah batu ini namanya Batu Sasayangan.

Mitos Batu Sasayangan, pada dasarnya berfungsi sebagai ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop, dengan kenyataan sehari-hari namun demikian dalam komunikasi, mitos Batu Sasayangan merupakan sarat akan pesan. Walaupun pesan di situ tidak jelas, tetapi dapat diasumsikan.

T. Batu Tigo Luak



Batu Tigo Luak, batu yang asal namanya Luhak Nan Tigo di Minangkabau dulunya salah satu bukti asal namanya dari daerah Pariangan tigo Luak ini. Maksudnya tiga Luhak artinya, Luhak Nan Tigo. Jadi yang bertiga Luhak itu adalah pemimpinnya, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang kapalo arak ka Luhak Tanah Data, Datuak Katumangguangan kapalo arak ka Luhak Agam, Datuak Sri Maharajo Dijaro pemimpin kaumnya ke Luhak Lima Puluh Kota.

Mitos Batu Tigo Luak, merupakan asal namanya Luhak Nan Tigo di Minangkabau. Salah satu buktinya dari Batu Tigo Luak ini, daerah Pariangan yang merupakan asal dari ketiga luhak itu. Tiga Luhak artinya, Luhak Nan Tigo. Jadi yang bertiga Luhak itu adalah pemimpinnya, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang kapalo arak ka Luhak Tanah Datar, Datuak Katumangguangan kapalo arak ka Luhak Agam, Datuak Suri Dirajo pemimpin kaumnya ke Luhak Lima Puluh Kota.

Melalui fakta budaya, fungsi dari mitos Batu Tigo Luak tersebut, sudah pasti akan pentingnya mendiskripsikan kondisi sosial budaya masyarakat pendukung mitos masa lampau, dalam konteks ini adalah kepercayaan masyarakat Pariangan masa lalu dalam memaknai batu

tersebut.

U. Batu Lasuang Tingga



Batu ini adalah batu lasuang yang dulunya batu ini tempat menumbuk beras sawah satampang baniah yang sumber makan bagi Datuak yang batigo dulunyo. Sekarang batu ini tidak dipergunakan lagi seperti dulunya. Batu lasuang ini banyak ditemukan setiap rumah di Pariangan khususnya, karena batu ini adalah tepat menumbuk beras bagi orang dulunya. Tapi batu yang satu ini masyarakat meyakini mitosnya batu lasuang yang satu ini adalah batu yang digunakan untuk menumbuk beras untuk sumber makan Datuak yang 3 Luak itu.

Batu ini adalah batu lasuang yang dulunya batu ini tempat menumbuk beras hasil panen dari sawah gadang satampang baniah yang merupakan sumber makanan bagi Datuak yang batigo dulunyo. Sekarang batu ini tidak dipergunakan lagi seperti dulunya. Batu lasuang ini banyak ditemukan di setiap rumah di Pariangan khususnya, karena batu ini adalah tepat menumbuk beras bagi orang dulunya. Tapi batu yang satu ini masyarakat meyakini mitosnya batu lasuang yang satu ini adalah batu yang digunakan untuk menumbuk

beras untuk sumber makan Datuak yang tigo Luak itu.

Demikianlah mitos Batu Lasuang Tingga, yang berfungsi sebagai wujud upaya kognitif masyarakat Pariangan dalam mengatasi problematik kultural yang mereka temui di lingkungan alam sekitarnya.

V. Batu Sandaran Balai Saruang



Batu ini adalah batu sandaran yang ada di Balai Saruang Pariangan, batu ini dulunya dipergunakan untuk tempat berunding dan bermusyawarah bagi orang tua-tua dulunya. Sekarang tempat ini sudah tinggal begitu saja, kurang terawatnya lokasi tempat batu ini sekarang. Batu ini adalah batu sandaran yang ada di Balai Saruang Pariangan, batu ini dulunya dipergunakan untuk tempat berunding dan bermusyawarah bagi masyarakat dulunya. Sekarang tempat ini sudah tinggal begitu saja, kurang terawatnya lokasi tempat batu ini sekarang.

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa fungsi mitos Batu Sandaran Balai Saruang dapat ditafsirkan sebagai sebuah proyeksi dari realitas sehari-hari masyarakat Pariangan. Melalui mitos ini sesungguhnya berupaya memproyeksikan keinginan dan angan-

angan mereka yang sejak dahulu, menginginkan suatu kehidupan yang damai, tenang serta diberkahi oleh sang pencipta. Masyarakat nagari ini sebenarnya mengharapkan suatu tatanan kehidupan pribadi dan sosial yang diwarnai oleh nuansa keagamaan.

W. Batu Batikam Kuburan Panjang



Batu ini adalah Batu *Batikam* yang ditikam oleh Datuak Suri Dirajo, ditikam dengan kerisnya yang bernama Tumpu Arca. Batu ini sekarang berada di komplek situs Kuburan Panjang. Batu ini adalah Batu *Batikam* yang ditikam oleh Datuak Suri Dirajo, yang ditikam menggunakan kerisnya yang bernama Tumpu Arca. Batu ini sekarang berada di komplek situs Kuburan Panjang, makanya itulah batu itu bernama Batu *Batikam* Kuburan Panjang.

Fungsi dari mitos Batu *Batikam* Kuburan Panjang ini bagi masyarakat tradisional pendukungnya, merupakan suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan cerita itu menjadi milik mereka bersama yang berharga. Mitos Batu *Batikam* Kuburan Panjang, menciptakan suatu sejarah atau peristiwa yang dianggapnya suci yang terjadi pada waktu masa lalu.

X. Batu Sandaran Tigo Datuak



Batu ini adalah batu tempat duduk sekaligus bersandar Datuak yang bertiga, yaitu Datuak Katumanguangan, Datuak Parpatiah Nan Sabatang, dan Datuak Suri Dirajo. Batu ini berada di lokasi kompleks kuburan Panjang, yang tampeknyo dibalakang kuburan itu arah tampek gerbang masuk. Batu ini adalah batu sandaran tempat duduk Datuak yang bertiga ketika ada upacara adat dan juga musyawarah ketika dulunya. Datuak yang bertiga itu yaitu Datuak Katumanguangan, Datuak Parpatiah Nan Sabatang, dan Datuak Suri Dirajo. Batu ini berada di lokasi kompleks Kuburan Panjang, yang tempatnya dibalakang kuburan itu dari arah tempat gerbang masuk.

Fungsi akan Mitos Batu Sandaran Tigo Datuak, bukan sekedar cerita tanpa arti atau sekedar kisah di masa lalu. Lebih dari itu, mitos Batu Sandaran Tigo Datuak bagi masyarakat Pariangan berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau ungkapan simbolis dari konflik-konflik yang tidak mampu terpecahkan oleh masyarakat Pariangan di masa lalu.

Oleh karena itu, mitos ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi kita untuk mengintip budaya masyarakat Pariangan masa

lampau pencipta mitos. Kalau pun sekarang persepsi masyarakat Pariangan terhadap Batu Sandaran Tigo Datuak telah berubah.

Y. Batu Menhir Kuburan Panjang



Batu ini adalah batu nisan di Kuburan Panjang, batu ini disebut batu menhir Kuburan Panjang. Dulu pernah ada kejadian ketika musibah, batu itu bergoyang sendirinya. Bagi masyarakat itu dijadikan sekarang ini sebagai pertanda kok bergoyangnya sendiri batu itu, berarti akan ada musibah yang datang dalam waktu dekat. Batu ini adalah batu nisan di Kuburan Panjang, batu ini disebut batu menhir Kuburan Panjang. Dulu pernah ada kejadian aneh, batu itu bergoyang sendirinya ketika akan ada musibah dulunya. Bagi masyarakat itu dijadikan sekarang ini sebagai pertanda, jika bergoyangnya sendiri batu itu, berarti akan ada musibah yang akan datang dalam waktu dekat.

Mitos tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan para leluhur sehingga masyarakat Pariangan sangat mempercayainya. Dari sinilah mitos tersebut masih dipercayai oleh masyarakat Pariangan dan akan sulit hilang dari ingatan masyarakat tersebut. Walaupun tidak memiliki bukti yang nyata, tetapi mereka pernah mengalami hal tersebut bahkan sampai sekarang ini pun masih mempercayainya.

CERITA RAKYAT DI NAGARI RAMBATAN

A. *Jajak Kaki Dt. Sati*

Cerita tentang kisah Jajak kaki Dt. Sati ini terjadi pada zaman dahulu. Dt. Sati adalah seorang Penghulu Pucuak yang menjadi pemimpin di Nagari Rambatan dahulunya. Dt. Sati berasal dari keturunan rumah gadang yang dinamakan rumah Baanjuang. Menurut alkisah dahulu kala, Dt Sati adalah seorang yang memiliki banyak binatang ternak, salah satu binatang ternak yang dimikinya adalah bebek. Namun suatu ketika, binatang peliharaannya itu masuk ke sawah salah seorang dari kaum lain. Kejadian ini membuat pemilik sawah marah, dan akhirnya mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk mencari tahu siapa pemilik binatang tersebut.

Setelah mengetahui bahwa pemilik ternak itu adalah Dt. Sati, akhirnya mereka pun pergi beramai-ramai mendatangi rumah Dt. Sati, dengan tujuan meminta ganti rugi. Beberapa hari kemudian mereka pun akhirnya datang beramai-ramai ke rumah Dt. Sati dengan membawa senjata berupa golok, cangkul, dan lain sebagainya.

Sesampainya mereka di rumah Dt. Sati, mereka pun berteriak beramai-ramai meminta agar sang datuak segera keluar dari rumahnya. Dt. Sati yang pada waktu itu sedang memotong rambutnya pun merasa heran, mendengar teriakan yang penuh emosi yang be-

rasal dari halaman rumahnya. Datuak pun memilih untuk bersabar sementara waktu, sampai rambutnya selesai dipotong.

Tetapi akhirnya teriakan yang penuh emosi pun semakin lama semakin keras, bahkan mereka pun berusaha membuat kerusakan di rumah sang datuak. Akhirnya tanpa berfikir panjang, datuak pun keluar dengan keadaan rambut yang baru terpotong sebelah. Datuak keluar dengan cara melompat dari anjungan rumahnya dengan ketinggian lebih kurang 15 m. Sesampainya di bawah, kakinya menginjak sebuah batu, batu yang terinjak itupun akhirnya meninggalkan bekas jejak kaki sang datuak. Pertempuran pun akhirnya berlanjut antara Dt Sati dengan gerombolan masyarakat dari nagari lain. Dalam pertempuran ini datuak tidak mau membuat masyarakatnya merasa terganggu. Oleh karena itu dia mengalihkan petengkarannya itu ketempat lain, dengan cara melarikan diri kearah tepi pantai.

Sampai akhirnya karena terpaksa keadaan, datuak menjebak para lawannya dengan membelah lautan, setelah laut terbelah, datuak pun lari menuju arah Kota Mekah. Para musuh pun terus mengejar dan akhirnya tenggelam di lautan tersebut. Sehingga pada akhirnya sang datuak selamat, dan sampai di Kota Mekah. Setelah sampai di Kota Mekah datuak pun beristirahat, dan dalam peristirahatannya itu datuak bertemu dengan beberapa orang masyarakat Nagari Rambatan yang pada saat itu sedang melaksanakan ibadah haji di Kota Mekah. Merekapun akhirnya bercerita tentang apa yang telah terjadi.

Setelah bercerita panjang lebar, sang datuak pun akhirnya pamit untuk pulang kembali ke nagarinya. Kepulangan sang datuak yang hanya dengan cara tiba-tiba menghilang, disaksikan jelas oleh masyarakat Nagari Rambatan yang sedang berada di tanah suci Mekah pada saat itu. Hal ini lah yang membuat masyarakat heran, dan pada akhirnya percaya akan kesaktian yang dimiliki oleh Dt. Sati. Sehingga sampai saat sekarang pun, cerita tentang jejak kaki Dt. Sati ini masih menjadi suatu cerita yang dipercayai oleh masyarakat Nagari

Rambatan.

Cerita tentang kisah jejak kaki Dt. Sati ini didapati dari seorang informan yang bernama Hj. Nurbaiti yang merupakan salah seorang masyarakat Nagari Rambatan. Konon menurut informan, cerita ini didapatinya dari beberapa orang tua-tua dahulu yang merupakan keturunan dari keluarga Dt. Sati.

B. Makam Dt. Sati

Cerita tentang makam Dt. Sati ini, erat kaitannya dengan cerita tentang jejak kaki Dt. Sati yang telah diceritakan sebelumnya. Cerita ini merupakan kisah tentang kesaktian seorang *datuak* penghulu *pucuk* yang bernama Dt. Sati. Dt Sati adalah seorang pemimpin di Nagari Rambatan pada masa dahulu. Semasa beliau masih hidup, beliau selalu arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang *datuak*. Dt Sati selalu berusaha untuk mensejahterakan kehidupan masyarakatnya, sehingga setelah beliau meninggal, makam beliau pun mampu menjadi suatu kenangan yang mampu menuntut masyarakat untuk selalu berbuat baik, arif dan bijaksana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dt. Sati adalah seorang pemimpin yang arif, bijaksana serta pemberani dalam menjalankan tugastugasnya. Selain itu, Dt. Sati juga merupakan seorang legenda-
ris bagi masyarakat Nagari Rambatan.

Makam Dt.Sati ini terletak di sebuah pasar Selasa atau biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *Balai Salasa*. Makam ini berada di tengah-tengah *Balai Salasa*. Makam ini dikelilingi oleh pagar beton, dan batu nisan yang terbuat dari batu air berukuran besar, lebih kurang 2 meter. Konon menurut cerita, salah satu keajaiban dari makam Dt. Sati ini adalah, apabila ada salah seorang keluarga dekatnya akan meninggal dunia, maka beberapa hari sebelum itu, makam tersebut akan terlebih dahulu bergoncang. Kegaiban lainnya adalah, apa bila ada suatu musibah atau malapetaka yang akan datang ke

Nagari Rambatan, maka makam tersebut pun terlebih dahulu akan bergoncang, ibarat ada sebuah gempa besar yang menggoncang.

Apabila makam tersebut bergoncang, masyarakat dengan sendirinya sudah mendapat petanda bahwa akan ada salah seorang dari keluarga Dt. Sati akan meninggal dunia, atau akan ada suatu musibah yang akan datang ke nagari mereka. Makam Dt. Sati ini sampai sekarang masih ada, dan masih dijaga oleh masyarakat setempat. Tetapi dimakam ini, sama sekali tidak ada kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, seperti makam-makam yang ada ditempat lain, karena semasa hidupnya Dt. Sati tidak pernah mengajarkan kegiatan-kegiatan yang berbau syirik pada masyarakatnya. Begitulah kisah tentang makam Dt. Sati yang penulis dapatkan dari informan. Pada umumnya masyarakat Nagari Rambatan mengetahui tentang cerita ini, bahkan sampai sekarang, makam tersebut masih menjadi suatu yang berharga oleh masyarakat Nagari Rambatan.

C. Buyuang Dama

Menurut alkisah zaman dahulu, di Nagari Rambatan, hiduplah sepasang suami istri yang hari demi hari pekerjaannya hanya ke sawah dan ke ladang. Meskipun sudah lama menikah tetapi mereka belum juga dikaruniai anak. Hari demi hari mereka selalu hidup berdua, dan tak pernah lepas dari rasa ingin memiliki seorang anak. Suatu ketika setelah selesai bekerja, sang istri duduk sambil bermenung disebuah *pondok bambu*. Dalam bermenung dia selalu berdoa kepada Tuhan, ya Allah ya Tuhan ku, sekiranya saja aku engkau karuniai seorang anak, engkau beri sebesar buah Dama pun akan tetap ku terima.

Kebesaran Tuhan pun memang tak dapat dinilai. Buktinya, tidak lama kemudian ia melahirkan seorang putra, dan putra yang dilahirkannya pun ternyata sesuai dengan apa yang dipintanya. Anak yang lahir ternyata benar-benar sebesar buah Dama. Sehingga

ga pada akhirnya mereka sepakat memberi nama anaknya dengan tersebut Buyuang Dama. Hari demi hari terus berlalu, Namun Buyuang Dama masih tetap berukuran sebesar buah Dama. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya bisa duduk-duduk dan bermain dirumah sambil menunggu ibu dan bapaknya pulang bekerja. Tetapi meskipun demikian, orang tuanya pun sama sekali tidak pernah menyesali kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Meskipun Buyung Dama tidak sempurna, namun orang tuanya tetap menyayangnya dengan sepenuh hati.

Akhirnya seiring berjalannya waktu, Buyuang Dama pun tumbuh dewasa, tetapi ukuran tubuhnya masih tetap sebesar buah Dama. Semenjak kecil sampai besar, Buyuang Dama selalu jadi bahan cemoohan oleh teman-temannya, karena tubuahnya yang kecil, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Sedangkan teman-temannya sudah ada yang bekerja bahkan ada juga yang sudah menikah. Sementara Buyuang Dama hanya bisa berdiam diri di rumah. Malihat teman-temannya yang sudah bekerja dan sudah banyak yang menikah, maka timbullah keinginannya untuk menikah, seperti temante-mannya yang lain.

Buyuang Dama pun akhirnya membicarakan keinginannya menikah kepada ibu dan bapaknya. Mendengar permintaan ingin menikah, ibu dan bapak pun kebingungan, karena dia sadar bahwa anaknya hanyalah seorang manusia yang tak sempurna, yang tidak sama dengan teman-temannya yang lain. Akhirnya ibu dan bapaknya pun bertanya pada Buyuang Dama, siapakah yang mau engkau jadikan istri wahai anakku, sementara keadaan dirimu hanyalah seperti ini? Buyuang Dama pun menjawab, aku mau menikah dengan putri raja, jawab si Buyuang Dama. Kebetulan pada masa itu ada seorang raja yang memiliki tiga orang putri, putri yang pertama bernama Puti Tuo, sedangkan yang kedua bernama Puti Tengah, dan yang ketiga bernama Puti Bungsu.

Beberapa hari setelah itu si Buyuang Dama pun menyuruh ibunya ke istana raja untuk melamar putri raja yang paling besar. Meskipun awalnya sang ibu tidak sanggup untuk melakukan permintaan anaknya, tetapi karena rasa sayang pada anak, akhirnya sang ibu pun mencoba untuk datang ke istana dengan tujuan melamar putri raja. Sesampai di istana raja, sang ibu dicaci maki oleh Puti tuo, dan Puti Tuo pun menolak lamaran si Buyuang Dama. Akhirnya dengan penuh rasa kecewa sang ibu kembali pulang, dan menceritakan semuanya pada Buyuang Dama tentang penolakan tersebut. Buyuang Dama pun sama sekali tidak merasa sedih, atau pun marah, malah ia tersenyum dan kembali menyuruh ibunya untuk melamar putri raja ke dua yang bernama Puti Tangah.

Keesokan harinya dengan penuh rasa takut, sang ibu pun kembali mendatangi istana raja untuk melamar Puti Tangah, sesampai di istana raja Puti Tangah pun menolak lamaran Buyuang Dama. Akhirnya sang ibupun kembali pulang dengan rasa kecewa untuk kedua kalinya. Sesampai dirumah, sang ibu kembali menyampaikan penolakan ke dua dari putri raja pada Buyuang Dama. Buyuang Dama pun kembali tersenyum mendengar penolakan tersebut, bahkan menyuruh kembali ibunya untuk mencoba melamar putri raja yang paling bungsu yang bernama Puti Bungsu.

Keesokan harinya, sang ibu kembali datang ke istana raja untuk melamar Puti Bungsu, ternyata perjuangan seorang ibu untuk anaknya memang tidak sia-sia, lamaran Buyung Dama diterima oleh Puti Bungsu. Puti Bungsu bersedia menerima Buyuang Dama apa adanya. Begitu juga dengan sang raja, yang merupakan ayah dari Puti Bungsu, ia juga bersedia menerima Buyung Dama apa adanya. Beberapa hari kemudian, akhirnya mereka pun menikah, acara pernikahan diadakan di istana raja. Namun, sewaktu acara pernikahan sedang berlangsung, tiba-tiba muncul suatu keanehan yang mengemparkan masyarakat banyak, yaitu berubahnya Buyuang Dama menjadi seorang manusia yang sempurna, bahkan memiliki ketam-

panan yang luar biasa, yang tidak seorang pun mampu menandinya.

Tidak lama kemudian datang pula seekor kuda yang turun dari langit dengan membawa seperangkat pakaian raja, dan emas yang begitu banyak. Kemudian kuda tersebut menyerahkan pakaian dan emas tersebut pada Buyuang Dama. Singkat cerita akhirnya Buyuang Dama pun ketika itu langsung berubah menjadi seorang raja yang tanpan, kaya raya, bahkan baik hati. Akhirnya Puti Tuo dan Puti Tangah pun menyesal karena telah menolak lamaran Buyuang Dama. Penyesalan tersebut selalu menghantuinya sampai akhir hayatnya.

D. Antu Bisiak

Menurut cerita dahulu kala, tepatnya di jalan Kampuang Rabu di Nagari Rambatan, ada sebuah makhluk halus yang selalu mengganggu masyarakat yang berjalan pada malam hari. Masyarakat menyebut makhluk itu dengan sebutan Antu Bisiak. Konon menurut cerita, Antu Bisiak selalu mengganggu masyarakat yang berjalan sendirian pada malam hari, dengan cara menggelitik bagian telapak kaki, serta seiring dengan membisikkan kata *samo wak, samo wak, samo wak*, yang artinya dia minta disamakan. Suara bisikan itu hanya terdengar dari belakang, bisikan itu hanya mengikuti orang yang sedang berjalan sendirian pada malam hari. Tetapi bisikan itu tidak selamanya mengikuti, bisikan itu hanya mengikuti sampai pada sebuah pohon beringin tua yang waktu itu berada di tepi lapangan sepak bola di Nagari Rambatan. Jika telah sampai disana, bisikan itu akan hilang.

Selain menjadi penghuni jalan Kampuang Rabu, *Antu Bisiak* juga menjadi penghuni pohon Beringin tua yang dahulunya terletak di tepi sebuah lapangan sepak bola Nagari Rambatan. Konon menurut cerita yang penulis dapat dari masyarakat setempat, dahulu mereka sudah berulang kali mencoba untuk menebang pohon Berin-

gin tersebut, namun mereka selalu gagal, ada-ada saja musibah yang terjadi. Misalnya alat penebang yang digunakan tiba-tiba jadi rusak, atau datangnya hujan badai secara tiba-tiba, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi ketika masyarakat berusaha menebang pohon Beringin tersebut. Bahkan ada pula masyarakat yang jatuh sakit saat mencoba menebang pohon itu. Sehingga pada akhirnya masyarakat tidak lagi berani untuk menebang pohon Beringin tersebut. Hal ini karena pohon Beringin itu di jaga oleh Antu Bisiak. Sehingga masyarakat pada saat itu tidak mampu untuk menebangnya. Tetapi pada saat ini pohon Beringin yang ada dalam cerita sudah tidak ada lagi. Hal ini bisa jadi karena perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga masyarakat terus berusaha untuk menebang pohon tersebut dengan berbagai cara, sehingga pada akhirnya pohon Beringin itu dapat juga ditebang.. Begitulah kisah tentang Antu Bisiak yang penulis dapati dari seorang informan yang merupakan penduduk asli Nagari Rambatan.

E. Jajak Kudo

Cerita Jajak Kudo ini, adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang pertengkaran sepasang suami istri. Menurut cerita di zaman dahulu, ada sepasang suami istri yang berasal dari keturunan rumah *Baanjuang* yang pada saat itu sedang berselisih paham, dan akhirnya bertengkar. Petengkaran ini berawal dari permasalahan kecil, yaitu masalah garam. Konon menurut cerita, ketika sang istri ingin memasak, ia melihat garam ternyata sudah tidak ada lagi, padahal sebelumnya ia sudah membeli garam sebanyak-banyaknya. Setelah dicari ternyata garam tersebut terbuangkan oleh suaminya bersama dengan tumpukan sampah. Hal ini membuat sang istri marah, dan akhirnya terjadilah petengkaran. Sampai-sampai sang suami dicaci maki dan diusir dari rumah.

Sesuai dengan permintaan istrinya, akhirnya sang suami pun

pergi meninggalkan rumah istrinya, dan pergi ketempat keluarganya, dengan tujuan meminta perlindungan dan menumpang hidup. Ia pergi tanpa membawa bekal sedikit pun, yang dibawa hanyalah seekor Kuda yang sudah lama di peliharanya. Namun setelah sampai ditempat keluarganya, di daerah Taratak Baru, ternyata bukan sebuah perlindungan yang di dapatinya, malah sebaliknya cacik maki dan hinaan yang ia terima, karena ternyata keluarganya tidak mau menerima orang yang tidak bermateri. Tidak lama kemudian akhirnya dengan penuh rasa kecewa, ia pun pergi meninggalkan keluarganya dan kembali ke nagari asal tempat dimana ia dahulu tinggal bersama kedua orang tuanya saat orang tuanya masih hidup. Sesampai di kampung halamannya, ia tidak tahu lagi harus kemana, karena rumah yang menjadi tempat tinggalnya dahulu sudah tidak ada lagi semenjak orang tuanya meninggal. Hingga akhirnya ia hanya bisa beristirahat dan tinggal disebuah batu bersama dengan Kuda yang selalu setia menemaninya.

Beberapa lama kemudian terjadilah suatu keanehan, Kuda yang selalu setia menemaninya itu tiba-tiba bisa berbicara, layaknya seorang manusia. Hingga pada akhirnya ia dapat teman bercerita. Setelah bercerita panjang lebar tentang penderitaan yang dialaminya. Tiba-tiba Kuda pun merasa sedih dan hiba melihat penderitaan sahaabaatnya. Kuda itupun akhirnya marah dan mengamuk serta menghantamkan kakinya pada sebuah batu, hingga meninggalkan jejak pada batu tersebut. Batu itulah yang sampai sekarang ini dinamakan batu jejak kuda oleh masyarakat setempat.

F. *Asa-usua* Nagari Rambatan

Menurut alkisah pada dahulu kala, Istilah Rambatan berasal dari kata *Rambah-ten*. *Rambah* yang berarti membersihkan. Sedangkan *ten* artinya yaitu sana. Jadi kata *Rambahten* artinya adalah membersihkan yang disana. Dahulunya, Nagari Rambatan bukanlah sebuah

nagari, melainkan sebuah hutan yang rimbun, dan tidak ada satu manusia pun yang tinggal disana. Tetapi pada akhirnya, disuatu ketika datanglah beberapa orang dari daerah lain, sesampai disana mereka melihat bahwa hutan tersebut cocok untuk dijadikan sebuah pemukiman. Akhirnya mereka pun bergotong royong bersama-sama untuk membersihkan tempat tersebut dengan tujuan ingin mendirikan sebuah pemukiman baru untuk dijadikan tempat tinggal.

Akhirnya setelah tempat tersebut bersih, barulah mereka bersama-sama tinggal disana. Oleh karena dalam bekerja sama mereka sering mengeluarkan katakata *rambah-ten* berulang-ulang, maka akhirnya tempat tersebut diberi nama *Rambahten*, Namun karena pengaruh logat pada akhirnya kata *Rambahten* berubah nama menjadi Rambatan. Yang sampai saat sekarang ini sudah menjadi sebuah nagari. Konon menurut cerita, yang datang pertama kali datang ke Nagari Rambatan adalah orang-orang dari keturunan rumah *Baanjuang*, yang dipimpin oleh seorang *datuak* yang bernama Dt. Sati.

Namun setelah itu barulah masyarakat dari daerah lain ikut berdatangan dan tinggal disana, sampai pada akhirnya tempat tersebut menjadi sebuah dusun yang kemudian berkembang menjadi sebuah kampung hingga pada akhirnya menjadi sebuah nagari seperti saat sekarang ini. Begitulah cerita tentang asal usul Nagari Rambatan yang penulis dapatkan dari informan yang merupakan masyarakat nagari Rambatan.

G. Sungai Omeh

Cerita Sungai Omeh ini merupakan salah satu cerita yang berasal dari Jorong Rambatan Nagari Rambatan. Dahulu kata sungai, berbeda dengan kata sungai di zaman sekarang. Zaman sekarang orang-orang mendeskripsikan bahwa sungai adalah sebuah batang air yang mengalir. Tetapi pada masa dahulu, sungai bisa saja diartikan sebuah batang air yang mengalir, dan bisa juga diartikan su-

mur. Atau dimana tempat tersebut dipergunakan orang-orang untuk mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Menurut alkisah, dahulu di Nagari Rambatan ada sebuah sungai yang biasa disebut masyarakat dengan Sungai Omeh, yang artinya yaitu Sungai Emas. Sungai ini diberinama Sungai Omeh karena ketika itu airnya bewarna kuning keemas-emasan.

Sungai ini merupakan tempat mandi penduduk Nagari Rambatan dahulunya. Tetapi dilain hal, masyarakat juga menganggap bahwa sungai ini juga merupakan tempat mandinya beberapa makhluk halus seperti Bidadari. Menurut cerita yang didapat, bidadari-bidadari tersebut biasanya mandi pada waktu tengah hari dan senja hari, pada waktu itulah masyarakat atau penduduk setempat dilarang mandi ke sungai tersebut.

Apabila pada waktu itu masyarakat tetap datang ke sungai, atau mandi ke sungai, maka sesampai di rumah ia akan jatuh sakit. Masyarakat yang jatuh sakit harus diobati, jika tidak segera diobati maka dapat menimbulkan kematian. Pengobatannya dilakukan dengan cara mengantarkan makanan dan sesajian ke ke sungai tersebut, kemudian makanan dan sesajian itu dipersembahkan pada bidadari-bidadari penghuni sungai. Setelah makanan dipersembahkan, maka beberapa hari setelah itu penyakit yang diderita masyarakat tersebut akan sembuh dengan sendirinya. Hal ini karena bidadari-bidadari itu telah memaafkan kesalahan yang telah mereka perbuat. Hal ini lah yang membuat masyarakat Nagari Rambatan tidak lagi menggunakan sungai tersebut. Hingga akhirnya sungai Omeh sampai saat sekarang tidak difungsikan lagi.

H. Dayang Omeh

Menurut Alkisah, dahulu di Nagari Rambatan tepatnya di jorong Pabalutan, ada seorang wanita cantik bernama Dayang Omeh. Wanita tersebut berasal dari keturunan keluarga kaya, hari demi hari

ia hanya dirumah. Kemudian ada seorang pemuda dari Nagari Sungai Tarab yang bernama Incek Malin, hari-hari Incek Malin ini bekerja sebagai penangkap burung (*mamukek buruang*). Konon menurut cerita, pada suatu hari Incek malin pergi menangkap burung ke daerah Pabalutan, tepatnya dibukit Shaduali yang berada di jorong Pabalutan, Nagari Rambatan.

Sesampai di Pabalutan, Incek malin bertemu dengan seorang wanita cantik yang sedang bersantai di atas *anjungan* rumahnya, wanita itulah yang bernama Dayang Omeh. Tidak lama kemudian Incek Malin kembali melanjutkan perjalanannya menuju bukit Shaduali untuk melanjutkan tujuan awalnya yaitu menangkap burung. Untuk menuju bukit Shaduali, Incek Malin harus terlebih dahulu melewati rumah Dayang Omeh. Akhirnya karena terlalu sering berjumpa mereka pun akhirnya saling jatuh cinta, hari demi hari mereka selalu bersama, bahkan mereka pun sempat berjanji akan sehidup semati selamanya.

Setelah lama menjalin hubungan, akhirnya si Dayang Omeh membicarakan hubungannya dengan Incek Malin kepada keluarganya, tetapi ternyata keluarga Dayang omeh tidak menyetujui hubungan mereka, karena Incek Malin berasal dari keluarga miskin yang hanya bekerja sebagai penangkap burung. Sehingga hubungan mereka pun akhirnya tidak direstui oleh keluarga Dayang Omeh. Keluarga Dayang Omeh berusaha untuk melarang Dayang Omeh agar tidak bertemu lagi dengan Incek Malin. Beberapa waktu kemudian Dayang Omeh pun akhirnya jatuh sakit, dalam sakit Dayang Omeh berpesan pada kedua orang tuanya, yaitu apabila dia meninggal, kuburkanlah ia dipuncak bukit Shaduali, agar makamnya bisa terlihat dari Nagari Sungai Tarab oleh kekasihnya Incek Malin.

Tidak lama kemudian, Dayang Omeh pun akhirnya meninggal dunia, dan sesuai amanat yang disampaikan sebelumnya, akhirnya keluarganya pun membawa jenazah Dayang Omeh ke puncak bukit

Shaduali, untuk dimakamkan di sana. Sewaktu acara pemakaman berlangsung, terlihatlah oleh Incek Malin suatu keramaian dipuncak bukit Shaduali, karena rasa keingin tahunya akhirnya Incek Malin pun langsung berangkat ke bukit Shaduali dengan mengendarai seekor kuda. Sesampai dilokasi, ternyata keramaian yang dilihatnya adalah penyelenggaraan jenazah kekasihnya si Dayang Omeh. Incek Malin pun merasa terpukul, dan sedih atas kejadian yang baru saja dilihatnya, Teringat olehnya janji yang pernah mereka ucapkan bersama. Akhirnya sewaktu pemakaman dimulai, Incek Malin turun ke dalam makam yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan ikut menyambut jenazah kekasihnya.

Setelah jenazah dimasukan ke dalam liang kubur, Incek Malin secara tiba-tiba mencabut pisau yang selalu dibawa kemanapun dia pergi, kemudian pisau itu ditusukannya pada bagian dadanya sendiri, sehingga Incek Malin pun akhirnya juga meninggal dunia, dan jenazahnya pun dikuburkan bersamaan dengan kekasihnya dalam satu liang kubur. Namun tidak lama kemudian, terjadilah suatu keanehan pada makam tersebut, tiba-tiba batu nisan yang ada pada makam mereka semakin hari semakin tumbuh besar, ibarat sebuah pohon kayu yang sedang mengalami pertumbuhan. Begitulah akhir cerita cinta sejati Dayang Omeh dan Incek Malin yang penulis dapati saat melakukan penelitian.

I. Jajak Kabau

Menurut alkisah dahulunya, tepatnya di Jorong Pabalutan, hiduplah seorang *datuak* yang bernama Dt. Rang Kayo Tangah, karena memiliki kekayaan yang luar biasa, maka dia diberi gelar Dt. Rang Kayo Tangah. *Datuak* ini memiliki perkebunan yang luas, selain memiliki perkebunan yang luas. Ia juga memiliki binatang ternak yang banyak. Salah satu binatang ternaknya yang dimilikinya adalah Kerbau (*kabau*). Kerbau tersebut digembalai oleh seorang pemuda miskin

yang bernama Bujang Tuo. Ia mengembalai Kerbau-kerbau itu disuatu tempat yang letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Tempat itu bernama Bukit Putu,

Setiap sore Bujang Tuo datang ketempat *datuak* untuk menjemput perbekalan, baik berupa makanan, maupun segala sesuatu yang dibutuhkan saat mengembala Kerbau. Namun, suatu ketika terjadilah suatu keanehan, tiba-tiba saja lahir seekor Kerbau jantan bertanduk emas. Kerbau itu lahir dengan tanduk yang terbuat dari emas. Setelah Kerbau itu lahir, tiba-tiba saja ia langsung menjadi pemimpin diantara ratusan Kerbau yang sudah ada sebelumnya. Kerbau yang lain pun tunduk dan patuh padanya. Suatu ketika, Kerbau tanduk emas ini heran melihat Bujang Tuo, karena setiap pulang menjemput perbekalan, Bujang Tuo selalu terlihat sedih, hal ini menjadi tanda tanya dihati Kerbau, hingga pada akhirnya Kerbau pun bertanya pada Bujang Tuo tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Bujang Tuo pun menceritakan semua yang dialaminya pada si Kerbau, bahwa ia telah diperlakukan tidak wajar oleh sang *datuak*, karena makanan-makanan yang selama ini diberikan *datuak* kepadanya sebagai upah mengembalai Kerbau adalah makanan yang sudah basi dan tidak layak untuk dimakan. Mendengar semua itu, Kerbau tanduk emas pun marah dan langsung mengumpulkan seluruh anggotanya untuk berunding.

Setelah perundingan selesai akhirnya kerbau-kerbau tersebut sepakat untuk tidak lagi menjadi binatang peliharaan Dt. Rang Kayo Tengah, dan akhirnya kerbaukerbau tersebut bergerombolan lari meninggalkan tempat tersebut dengan tujuan pergi untuk selamanya. Mereka lari ke arah danau *Singkarak* dan menghilang di dalam danau tersebut. Akhirnya *datuak* kehilangan ratusan ekor Kerbau miliknya. Konon menurut cerita jejak kerbau bertanduk emas itulah yang tinggal disebuah batu di Bukit Putu. Oleh karena itu masyarakat menamakan batu tersebut dengan nama batu jejak Kerbau.

J. Payo Tangkuluak

Cerita payo tangkuluak ini merupakan sebuah kisah yang menceritakan seorang anak yang durhaka pada ibunya. *Payo* atau *Payau* adalah tanah yang bercampur lumpur yang biasa terdapat di sawah-sawah atau di rawa-rawa. Sedangkan *Tangkuluak* adalah seldang yang biasa digunakan oleh masyarakat masa dahulu.. Dahulu, di Jorong Rambatan ada seorang ibu tua yang memiliki seorang anak perempuan, Hari demi hari ia bekerja di sawah orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi si anak sama sekali tidak pernah peduli akan perjuangan seorang ibu yang telah membesarkannya. Ia selalu durhaka pada ibunya, tidak pernah mau membantu, apalagi membalas jasa. Malahan ia malu untuk mengakui kalau orang tua miskin itu adalah ibunya.

Suatu ketika, sang ibu mengajak si anak untuk pergi membeli padi kerumah seorang raja yang kaya raya, karena perjalanan ke tempat raja cukup jauh, maka sesampai di sana ibunya meminta se gelas air untuk pelepas dahaga, tetapi si anak tiba-tiba berkata pada raja, wahai raja, ambilkan saja air minum dengan tempurung kelapa, karena dia hanyalah budak ku, kata si anak pada raja tersebut. Mendengar perkataan tersebut, ibunya pun menangis dan bersedih hati. Namun si ibu tetap tabah dan sabar melihat perlakuan anaknya. Tidak lama kemudian, setelah selesai membeli padi akhirnya mereka pun pulang, dan dalam perjalanan pulang, si ibu kelelahan dan tidak sanggup lagi membawa sekarung padi yang baru saja dibelinya. Ia pun meminta pada anaknya untuk membawakan padi tersebut. Tetapi si anak malah memaki-maki ibunya, sambil berjalan meninggalkan ibunya sendirian dalam keadaan memikul sekarung padi. Padahal ibunya dalam keadaan sakit. akhirnya ibu pun merasa kecewa, dan menangis melihat sikap anaknya yang sama sekali tidak memperdulikannya. ibu pun akhirnya berdoa pada Tuhan sambil berkata *dilulua payau la kau nak*. Tidak lama kemudian tiba-tiba di da-

lam perjalanan menuju pulang, tiba-tiba tanah yang diinjak si anak tadi berubah menjadi *payau*. Si anak pun akhirnya tenggelam dalam sebuah *payau*, sampai akhirnya menghilang ditelan tanah, dan yang kelihatan pada saat itu hanyalah *tangkuluak* saja. Oleh sebab itulah tempat itu diberi nama Payo Tangkuluak.

K. Asa Usua Kampuang Rabu

Dahulu, di Jorong Rambatan sekarang ini ada sebuah kampung kecil yang dinamakan Kampuang Rabu (kampung rabu). Tempat itu disebut Kampung Rabu karena di sana dahulunya banyak terdapat tumbuh tumbuhan Rebung (*Rabuang*). Tempat itu dahulunya adalah hutan, dan bukanlah sebuah perkampungan. Namun seiring berjalannya waktu, datanglah beberapa orang dari Nagari Limo Kaum ke sana, disana mereka bekerja sama membersihkan hutan tersebut, dengan tujuan ingin mendirikan sebuah pemukiman yang baru. Setelah tempat itu dibersihkan, barulah mereka tinggal di sana.

Oleh karena tempat itu dahulunya banyak terdapat tumbuhan Rebung, maka mereka memberi nama tempat tersebut Kampuang Rabu, karena dahulunya masyarakat disana mengistilahkan Rebung dengan istilah *Rabuang*. Maka akhirnya karena pengaruh logat kata *Rabuang* tiba-tiba berubah bunyi menjadi Rabu. Namun sekarang tempat tersebut sudah berubah nama menjadi Jorong Rambatan.

PENUTUP

Di samping alamnya yang elok, Kabupaten Tanahdatar atau dikenal juga dengan sebutan Luhak Nan Tuo dikenal luas sebagai daerah yang kaya dengan folklor dan budayanya. Kekayaan ini terletak pada kesenian tradisional, ungkapan tradisional, cerita rakyat, makanan tradisional dan praktik kehidupan yang penuh dengan artikulasi estetik. Bentuk folklor yang beragam itu terdapat di seluruh lapisan masyarakat dan daerah Luhak Nan Tuo. Demikian juga dengan praktik hidup masyarakat, baik pada sistem kehidupan maupun bentuk fisik hasil-hasil infrastruktur masyarakatnya yang kaya dengan nilai-nilai estetika.

Di beberapa wilayah atau nagari yang ada di Luhak Nan Tuo, banyak bentuk-bentuk folklore masih terwariskan dan berkembang dengan baik. Akan tetapi, di berbagai wilayah yang lain bentuk-bentuk folklor ini sudah mulai punah atau setidaknya dikhawatirkan akan segera punah. Di sinilah diperlukan langkah strategis untuk mengatasi masalah keberadaan folklor ini. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan dokumentasi, pengarsipan dan penerbitan bentuk-bentuk folklore tersebut.

Dalam konteks ini Sedyawati (2006: 164) menyebutkan bahwa suatu sumber daya budaya (termasuk di dalamnya folklor) mempunyai kaidah-kaidah penanganannya, seperti melakukan pendokumentasian dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk berbagai kepentingan. Berbagai kepentingan yang dimaksud seperti untuk

kepentingan ilmiah dan kepentingan industri budaya.

Dalam uraian pada bab-bab sebelumnya telah dideskripsikan mitos tentang batu-batu di Luhak Nan Tuo sebanyak dua puluh lima buah mitos. Selain itu, juga telah didokumentasikan sebelas cerita rakyat yang ada di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanahdatar.

Dua puluh lima buah mitos tentang batu-batu di Luhak Nan Tuo ini ada yang masih memiliki fungsi dalam masyarakatnya dan ada juga yang mulai menuju kepunahan masing-masingnya. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui pasti akan mitos tentang batu-batu tersebut. Padahal hasil dari kebudayaan mereka sendiri harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang begitu saja ditelan zaman.

Dalam konteks cerita rakyat di Nagari Rambatan, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu jenis legenda dan dongeng, dari sebelas cerita tersebut sebelas diantaranya tergolong kedalam jenis legenda. Hanya satu cerita yang tergolong kedalam jenis dongeng, yang tergolong kedalam jenis legenda ini diklasifikasikan menjadi tujuh legenda setempat, satu legenda alam gaib, tiga legenda perseorangan, dan satu dongeng biasa.

Secara umum, dari sebelas cerita rakyat yang ada di Nagari Rambatan ini, masing-masingnya masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut yaitu, sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat, sebagai alat pengesahan pranatapanrata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan yang terakhir yaitu sebagai alat pengawas dan pemaksa agar norma-norma dalam masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Namun di Nagari Rambatan ini, fungsi yang paling banyak ditemukan yaitu sebagai sistem proyeksi.

Secara umum dari dua belas cerita rakyat yang ada di Nagari Rambatan, ada tiga di antaranya yang sudah mulai mengalami ke-

punahan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya membuat cerita ini mulai menuju kepunahan. Cerita rakyat yang mulai menuju kepunahan yaitu, cerita tentang asa-usua Kampuang Rabu, Antu Bisiak dan Buyuang Dama.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Zuriati. 1995. "Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Minangkabau". Padang: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Website. 2013. "Profil Daerah". Dalam www.tanahdatar.go.id. Diakses pada tanggal 19 januari 2015.
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau "Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang"*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.

Indeks

A

Adityawarman 24, 25, 27, 31, 32, 42, 43, 45, 46, 47

B

Batu Angkek-Angkek 11, 12, 13, 14

Batu Arca Dada Wanita 39

Batu Baliang 17, 18

Batu Basurek 40

Batu Batikam 9, 10, 11, 17, 49, 50, 57

Batu Batikam Kubu Rajo 49, 50

Batu Batikam Kuburan Panjang 57

Batu Bulakan 14, 15, 16

Batu Bunga Matahari 48, 49

Batu Cik Kabau 23

Batu Kura-Kura 46, 47

Batu Kurimbang Alang 21, 22

Batu Lasuang Tingga 55, 56

Batu Menhir Kuburan Panjang 59

Batu Prasasti Pariangan 51, 52

Batu Sandaran Balai Saruang 56

Batu Sandaran Nan Salapan 50

Batu Sandaran Tigo Datuak 58, 59

Batusangkar 4, 5, 36, 37, 38, 41, 42

Batu Sasayangan 52, 53

Batu Tigo Luak 52, 54

Batu Tujuh Tapak 19, 20, 21

C

Candi Jago 47

CERITA RAKYAT 61

D

Datuak Katumangguangan 10, 11, 18, 54, 58

Datuak Parpatiah Nan Sabatang 10, 11, 54, 58

Datuak Suri Dirajo 54, 57, 58

G

Gunung Merapi 4
Gunung Sago 4
Gunung Singgalang 4

I

Indak Tahu Jo Nan Ampek 6

K

Kampung Rabu 67, 76, 79
Kuburan Panjang Pariangan 50

L

lesung 35
Luak 1, 51, 52, 54, 55, 56
Luhak 2, 1, 2, 3, 6, 7, 10, 13, 15, 16, 18, 20, 25, 47, 54, 77, 78
Luhak Agam 1, 54
Luhak Lima Puluh Kota 1, 54
Luhak Nan Tuo 2, 1, 3, 6, 7, 10, 13, 15, 16, 18, 20, 25, 47, 77, 78
Luhak Tanah Datar 1, 2, 3, 54

M

mamangan 6
Manjusri 47
Melayu Kuno 1, 24, 26
Minangkabau 1, 2, 5, 6, 7, 9, 11, 54, 83

N

Nagari Rambatan 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 78

P

Pagaruyung 5, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 42, 43
pantun 6
Pariangan 1, 2, 4, 19, 34, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59
pepatah-petitih 6
peribahasa 6
Piktogram 48
Prasasti 5, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52

Prasasti Kubu Rajo 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49

R

randai 7

S

salawek dulang 7

saluang 7

Sanskerta 24, 26, 28, 31, 42, 43, 44, 45

Saruaso 31, 37, 38, 39, 40

silek 7

T

Tahu jo Kato Nan Ampek 6

Tambo 2, 83

W

Wangsa Kulisadhara 42, 43

